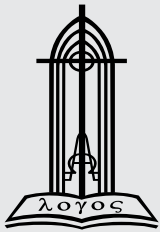


# Pillar

131

Juni 2014



## Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 14).....	1
Meja Redaksi.....	2
Persia, Hamba-Ku.....	4
Q&A.....	7
Kepekaan Seorang Nabi.....	8
Nabi, Nubuat, dan Injil.....	10
The Suffering Messiah and The Glorious Messiah.....	12
Pokok Doa.....	15
Let's Take Time to Ponder.....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruarto Salim  
Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan  
Michael Leang

### Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

# NIKODEMUS MENEMUI YESUS

(Bagian 14)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Pertemuan antara Nikodemus dan Tuhan Yesus merupakan perwakilan pertemuan antara agama dan keselamatan. Manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa selalu beranggapan bahwa kalau aku sudah menjalankan syariat agama, Tuhan pasti akan berkenan kepada aku. Jika aku selalu berbuat baik seumur hidupku, pasti aku akan masuk ke sorga. Kerangka pikir religius seperti ini membuat hati nurani manusia masih dapat berfungsi dengan baik, berupaya membenahi diri, mencapai standar yang ditetapkan oleh agamanya, dan membuat jiwanya merasa tenang karena berharap Tuhan akan menerimanya.

Orang Kristen sering kali menghina orang Farisi, padahal hidupnya belum tentu lebih saleh dari orang Farisi. Mereka adalah para pemimpin agama yang bukan hanya mempelajari agama, tetapi juga menjalankan Taurat Musa secara giat. Mereka berdoa, tidak berzinah, tidak menipu uang orang, memberi perpuluhan, dan berpuasa dua kali seminggu. Banyak orang Kristen tidak berbuat seserius mereka. Masalahnya, apakah orang yang sesaleh itu dapat diperkenan Allah? Tidak!

Allah membuang orang-orang Farisi dengan alasan yang Tuhan Yesus nyatakan dengan keras, “Celaka

engkau orang Farisi dan ahli Taurat yang munafik.” Tentu tidak semua orang Farisi munafik, masih ada orang-orang yang hati nuraninya masih bekerja. Kita melihat ada Nikodemus yang datang menemui Tuhan Yesus dengan begitu rendah hati. Sebaliknya Tuhan Yesus tidak menerimanya dengan ramah, malah dengan tegas berkata bahwa jika ia tidak diperanakkan pula, ia tidak akan melihat Kerajaan Allah. Artinya, orang yang demikian kerohaniannya buta. Ia juga berkata, “Jika engkau tidak diperanakkan pula oleh air dan Roh Kudus, engkau tidak masuk Kerajaan Allah. Angin bertiup seturut kemauannya... demikian pula orang yang diperanakkan pula oleh Roh Kudus.”

Nikodemus benar-benar tidak bisa mengerti. Ia berpikir bagaimana dia yang sudah begitu tua bisa masuk kembali ke rahim ibunya untuk bisa diperanakkan pula. Tuhan Yesus bukan memberikan jawaban, tetapi malah menegur lagi, “Engkau adalah guru orang Israel, mengapa engkau tidak mengetahui hal ini?” Ini suatu tamparan keras bagi Nikodemus. Tuhan Yesus tidak menghargai posisi dan kapasitasnya sebagai guru. Bagaimana orang yang tidak mengerti pedagogi berani menjadi guru, orang yang tidak mengerti firman dan kehendak Tuhan

## Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan NRETC 2014 dengan tema “Iman dan Perjuangan bagi Remaja” pada tanggal 26-29 Juni 2014, bertempat di RMCI, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 081 70000 300 atau <http://nretc.stemi.ws>.
- STEMI akan mengadakan KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan tema “Dinamika Pendidikan Kristen” pada tanggal 3-7 November 2014, bertempat di RMCI, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900 atau <http://kin.stemi.ws>.

berani menjadi pendeta? Inilah tantangan Tuhan Yesus. Kemudian Tuhan Yesus bicara tentang perbedaan hal duniawi dan sorgawi.

Manusia pada umumnya begitu egois dan tidak mau sinkron dengan kehendak Tuhan. Maka Tuhan Yesus berkata, “Aku berbicara tentang hal duniawi saja engkau tidak mau percaya, bagaimana Aku berbicara tentang hal sorgawi?” Di sini Yesus memilah hal duniawi dan sorgawi. Dan memang, baik orang Kristen ataupun non-Kristen, yang hanya memikirkan hal duniawi, walaupun kelihatan secara luar begitu sorgawi, sama sekali tidak ada gunanya. Hanya orang yang hatinya sungguh-sungguh memikirkan perkara sorgawi, baru hidupnya berbeda dengan orang dunia. Ia akan menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan pikiran yang najis, dan hanya ingin memperkenan Tuhan di sorga.

Yesus mengakhiri dialog-Nya dengan dua pernyataan yang mengejutkan. *Pertama*, tidak ada orang yang pernah naik ke sorga. Seolah pernyataan ini mengabaikan fakta Henokh dan Elia yang naik ke sorga. Mengapa Yesus berkata, “Tidak ada orang yang pernah ke sorga, kecuali Anak Manusia yang turun dari sorga dan tetap ada di sorga”? Sebenarnya pernyataan Yesus mengoreksi konsep yang salah di dalam agama. Henokh dan Elia memang naik ke sorga, tetapi mereka hanya sampai di wilayah yang dapat dicapai oleh manusia, bukan tempat asal Yesus, tempat Mahatinggi itu. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Yesus adalah orang yang paling rohani di antara semua orang rohani, tetapi Dia adalah Allah yang datang dari tempat Mahatinggi. Alkitab dengan ini

mengindikasikan tiga tingkatan pengertian yang diwakili oleh kata “langit”, yaitu lapisan pertama tempat yang kita kenal sebagai langit bumi kita, atau alam semesta ini; lapisan kedua tempat rohani yang Tuhan siapkan bagi manusia ciptaan-Nya; dan lapisan ketiga adalah tempat Mahatinggi di mana Allah bertakhta. Tempat ini tidak dimengerti oleh agama, namun sebenarnya sudah tersirat di Perjanjian Lama.

Di dalam doa Salomo, ia sudah menyebutkan tentang “langit dan langit di atas langit” yang mengungkapkan adanya dua lapisan langit. Tetapi di dalam ayat ini ditegaskan bahwa kedua lapisan langit itu tidak memadai untuk menjadi tempat tinggal Allah. Allah tinggal di tempat yang tertinggi, di atas kedua lapisan yang kita tahu. Namun, ketika orang yang sombong mendengar pernyataan Tuhan Yesus ini, pasti akan menyerang Dia. Itu sebabnya, pengajaran Tuhan Yesus diberikan kepada orang-orang yang mau belajar dengan rendah hati, bukan orang yang menganggap diri sudah tahu.

Kita melihat bahwa bagi Paulus, orang boleh saja menganggap diri sudah tahu, namun sesungguhnya, jika diukur dengan apa yang seharusnya dia tahu, ternyata dia belum tahu apa-apa. Inilah epistemologi yang paling tinggi di dalam tatanan filsafat. Tidak ada filsafat lain yang bisa berkata demikian. Pernyataan Paulus mengingatkan kita bahwa pengetahuan kita sangat terbatas. Pengetahuan Allah jauh tidak terbatas. Artinya, masih banyak hal yang kita tidak tahu. Itu sebabnya, saya merasa prihatin terhadap orang-orang yang belum belajar apa-apa sudah berani menyampaikan

khotbah yang tidak bertanggung jawab.

*Kedua*, ular tembaga yang ditinggikan Musa di padang belantara adalah lambang Anak Manusia yang juga akan ditinggikan. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk mati. Itu sebabnya Allah berinkarnasi dengan memakai tubuh manusia yang bisa mati. Allah Pencipta alam semesta rela mengenakan tubuh yang berdarah daging karena kasih-Nya kepada manusia. Inilah kasih sejati. Kasih yang bukan mencari kesenangan diri atau keuntungan diri, melainkan kasih yang rela berkorban, turun ke bawah, membatasi diri di dalam keterbatasan ciptaan, menyatu dengan yang lebih rendah dari-Nya.

Setelah itu, Tuhan Yesus mengakhiri dialog-Nya dengan Nikodemus. Ini adalah pertemuan pertama dan satu-satunya, dan hanya dicatat di dalam Yohanes 3 saja. Oleh karena itu, kita sangat bersyukur kepada Tuhan, karena tanpa catatan Yohanes, kita tidak pernah tahu adanya dialog penting ini. Memang kita tidak tahu berapa lama Nikodemus berdialog dengan Tuhan Yesus, namun kita tahu pasti bahwa ia kebingungan karena tidak ada titik temu dalam dialog itu. Sepertinya, Yesus tidak menghargai dia. Yesus terus mengingatkan untuk dilahirkan kembali dan berbicara tentang bagaimana Anak Manusia akan ditinggikan bagaikan ular tembaga yang menjadi penolong bagi orang-orang yang dipagut ular berbisa. Secara tampak luar sama ular, tetapi esensinya berbeda, yang satu ular berbisa yang mematikan, sementara ular tembaga tidak berbisa dan menghidupkan. Demikian pula manusia, ketika dicipta menurut

## Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Zaman sekarang ada gereja-gereja yang senang sekali mendengar nubuat, apalagi kalau nubuat yang diberitakan itu seru dan bombastis. Namun ada baiknya kita melihat apa yang dimaksud dengan nubuat. Nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama dapat dideskripsikan seperti yang tertulis dalam artikel “*The Suffering Messiah and The Glorious Messiah*” sebagai berikut, “Masa depan mungkin saja kabur, tetapi terang.” Artikel ini dengan sangat jelas membahas nubuat ganda tentang Kristus yang paradoks ini. Bukan hanya tentang nubuat, peran nabi sebagai penyampai nubuat atau penyambung lidah Tuhan juga dibahas dengan bahasa yang sangat mudah dalam artikel “Kepekaan Seorang Nabi”. Semua nabi dalam PL menubuatkan tentang kedatangan Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan. Penggenapan nubuat-nubuat tersebut dijabarkan dengan panjang lebar di artikel “Nabi, Nubuat, dan Injil”. Kecuali kita mengerti apa itu nubuat, nabi, dan Kristus, kita akan kesulitan menjalankan panggilan kenabian kita dalam dunia ini, siapkah kita?

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media online ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

gambar dan rupa Allah, Yesus ketika berinkarnasi mengambil rupa manusia. Sekalipun secara tampak luar sama, tetapi secara berbeda, manusia berdosa, Yesus tidak berdosa. Hanya dengan cara itu Kristus bisa menggantikan orang berdosa mati di kayu salib dan menyelamatkan orang yang percaya kepada-Nya, sementara yang tidak mau percaya telah binasa.

Inti pembicaraan Tuhan Yesus dengan Nikodemus sebenarnya adalah bahwa Yesus menyatakan bahwa sekalipun Nikodemus telah berusaha berbuat baik, mencoba menunaikan Taurat, tetap ia tidak akan bisa selamat. Ini bagi orang yang digigit ular berbisa. Ia tetap akan mati. Itu tidak ada hubungan dengan perbuatan orang itu. Kecuali ia memandang ular tembaga, maka ia baru bisa diluputkan dari maut. Demikian pula orang berdosa harus percaya kepada Yesus barulah ia tidak binasa. Jadi orang percaya tidak binasa bukan karena Tuhan memberi dia perlindungan khusus, melainkan karena Kristus telah mati menggantikan dia yang berdosa. Dengan kata lain, keselamatan bukan karena Taurat, melainkan karena anugerah. Bagi saya, pertemuan Yesus dan Nikodemus adalah pertemuan antara Taurat dan keselamatan, peralihan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Oleh karena itu, kita perlu berseru kepada Tuhan Yesus, "Tuhan, aku tidak dapat menyelamatkan diriku sendiri, karena dosa bagaikan bisa yang menjalar dalam tubuhku membawaku kepada kematian. Aku hanya memandang kepada-Mu yang sudah mati menggantikanku, kalau tidak aku pasti binasa."

Saya percaya malam itu Nikodemus pulang dan terus bertanya-tanya mengapa sampai setua itu dia baru tahu bahwa Taurat yang selama ini dia pelajari ternyata tidak terhitung apa-apa di mata Anak Allah yang berinkarnasi. Dia harus bergumul bagaimana bisa memutarbalikkan konsep yang selama ini dia pegang. Ada banyak orang yang selama ini memegang kepercayaan yang lain, ketika mendengar berita Injil tentang Yesus dan karya-Nya, mereka menjadi bingung bagaimana harus mengubah semuanya yang selama ini telah dia pegang, lalu masuk kepada kebenaran Tuhan yang terang. Nikodemus memikirkan hal ini mendalam tanpa berani mendiskusikannya dengan orang Farisi yang lain. Beberapa tahun kemudian dia memutuskan untuk percaya

kepada Yesus dan akhirnya dikucilkan. Ia hidup miskin dengan mencari ranting dan menjualnya untuk mempertahankan hidup. Sangat berbeda dengan ajaran Theologi Kemakmuran yang mengatakan bahwa percaya Yesus hidupnya akan lancar dan menjadi kaya. Seperti Paulus, Nikodemus juga meyakini bahwa pengenalan akan Kristus jauh lebih mulia dan berharga dibandingkan dengan seluruh kekayaan dunia. Allah memperkenankan pertemuan ini dicatat di dalam Kitab Suci untuk dibaca dan dibahas dari zaman ke zaman.

*Inti pembicaraan Tuhan Yesus dengan Nikodemus sebenarnya adalah bahwa Yesus menyatakan bahwa sekalipun Nikodemus telah berusaha berbuat baik, mencoba menunaikan Taurat, tetap ia tidak akan bisa selamat.*

Setelah dialog berakhir, Rasul Yohanes menyimpulkan dengan satu kalimat di ayat 16, yang menyatakan bahwa keselamatan bukan melalui perbuatan baik, melainkan karena percaya kepada Yesus. Inilah awal dari pengertian kehendak Allah di dalam Perjanjian Baru. Ayat ini merupakan ayat yang sangat penting dan merupakan salah satu mutiara yang paling digemari dan dihafal oleh orang Kristen dari zaman ke zaman.

Penjelasan berlanjut ke ayat 17, tentang apa itu Injil. Yesus datang ke dunia bukan untuk menghakimi melainkan untuk menyelamatkan. Ada orang yang tidak pernah mau mengerti jerih lelah orang lain dan cenderung selalu mengkritik atau menghakimi orang lain untuk menunjukkan kehebatan dirinya. Yesus datang bukan untuk menghakimi. Ia datang untuk menyelamatkan. Tetapi, bukankah Yesus juga menghakimi para pemimpin agama dan menghakimi Herodes? Di sini kita harus melihat bahwa Yesus menghakimi kepura-puraan dan ketidakjujuran mereka, bukan menjelekkkan mereka.

Kita harus membedakan antara teguran yang jujur dan penghakiman yang bermotivasi merusak. Kita bisa mengoreksi orang, tetapi bukan berdasarkan kebencian atau iri hati. Iri hati sering kali merupakan ekspresi dari egoisme, keinginan menonjolkan diri, dan menunjukkan diri hebat. Kita harus belajar memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Ingat, Tuhan Yesus datang bukan untuk menghakimi, melainkan menyelamatkan. Ketika Tuhan Yesus melihat manusia jatuh ke dalam dosa, Dia tidak berkata, "Sudah berdosa, biar binasa saja sekalian." Tetapi Ia berkata, "Dia masih bisa diperbaiki, Aku akan datang menyelamatkan orang berdosa ini." Inilah pikiran positif, sebuah sikap mau berkorban demi membenahi dan memperbaiki orang lain.

Beberapa puluh tahun lalu saya pernah mendengar orang berkomentar, "Orang itu suka membeli mobil jelek, lalu memperbaikinya menjadi mobil yang enak dipakai. Keuntungan yang dia dapat memang tidak banyak, tetapi pembelinya selalu merasa puas." Jadi, kalau anakmu nakal, jangan buang dia, tetapi perbaiki dia. Saat dia menyadari akan hal rohani, ia akan memiliki perilaku yang baik, bisa menjadi semakin pandai. Maka jangan menghina seorang anak. Jangan menganggap anak miskin tidak bisa apa-apa. Saya telah membuktikan itu tidak benar. Saya tidak pernah studi ke luar negeri, tidak pernah minta dana dari luar negeri, tetapi Tuhan beri kesempatan mengerjakan sesuatu yang besar. Dari kecil saya ingin agar boleh mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan, bagi bangsa saya, bagi generasi saya dan generasi yang akan datang. Bagi orang Sparta, semua bayi yang panjangnya kurang dari enam puluh sentimeter dibunuh, karena dianggap tidak akan cukup besar dan kuat untuk menjadi tentara. Tetapi orang bertubuh besar belum tentu berotak. Kalau saja peraturan Sparta diberlakukan di dunia, maka dunia akan kehilangan Stephen Hawking, Sir Isaac Newton, dan banyak orang hebat di dunia. Oleh karena itu, janganlah kita membuang anak yang nakal dan dianggap tidak berguna.

Mengapa Tuhan tidak membuang manusia? Karena manusia dicipta menurut peta teladan-Nya. Mengapa Tuhan mengirim

*Bersambung ke halaman 6*



*"Inilah firman-Ku kepada orang yang Kuurapi, kepada Koresh yang tangan kanannya Kupegang, supaya Aku menundukkan bangsa-bangsa di depannya..."  
Yesaya 45:1*

Tuhan akan membuang umat-Nya. Tidak ada lagi yang akan membatalkan hukuman karena murka-Nya ini. Dia akan membuang mereka ke tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Bahkan pesan-Nya kepada sang nabi pun demikian keras. Mereka semua akan dihancurkan. Sampai setiap kota tidak berpenduduk dan setiap rumah tidak dihuni, bahkan sampai tanah itu terlihat seperti tempat terbang. Tidak ada lagi belas kasihan. Siapa yang dapat bertahan jika murka Tuhan telah menyala sedemikian hebat? Dengan gentar Yesaya mendengarkan setiap kata-kata penghakiman yang menjadi inti pesan dari tugasnya sebagai nabi utusan Tuhan (Yes. 6:11-13). Di manakah Tuhan yang berbelas kasihan? Di manakah Tuhan yang besar pengampunan-Nya? Di manakah Tuhan yang akan mendengar setiap seruan doa Israel yang dipanjatkan dari Bait Suci (1Raj. 8:29-30)? Tetapi kalimat terakhir di dalam ayat 13 mengatakan bahwa Tuhan akan menumbuhkan tunas yang kudus dari tunggul yang masih tersisa.

Jadi Tuhan masih akan berbelaskasihan. Terpujilah kesabaran-Nya yang besar itu! Dia mengancam akan membunuh anak sulung orang-orang Mesir, tetapi memberikan sembilan peringatan tulah sebelum melaksanakan ancaman-Nya itu. Dia mengancam akan membuang Israel dari tanah Kanaan jika mereka menyembah berhala, tetapi menanti pertobatan Israel selama ratusan tahun sebelum akhirnya membuang mereka. Demikian juga kepada Yesaya, Dia mengancam akan menghancurkan mereka sama sekali, tetapi di tengah-tengah pengampunan yang akan Dia berikan karena belas kasihan-Nya. Di tengah-tengah keadaan terbang, dari tengah-tengah tunggul yang sudah kering itulah akan keluar Sang Tunas, yaitu Sang Anak Daud.

Di dalam zaman inilah Kerajaan Asyur yang besar menghancurkan kerajaan-kerajaan yang ada dari daerah Mesopotamia hingga ke daerah barat. Semua diinjak-injak oleh tentara mereka yang kejam dan kuat. Israel

pun mengalami kehancurannya di tangan raja-raja Asyur. Kerajaan yang sangat kuat dalam menaklukkan tetapi sangat rapuh untuk mempertahankan daerah-daerah taklukannya. Pemberontakan demi pemberontakan membuat Asyur semakin rapuh. Kerapuhan itu ditambah lagi dengan tewasnya 185 ribu tentara mereka dalam suatu pengepungan terhadap Yerusalem.

Tidak lama setelah itu Asyur pun hancur dan berlalu, sedangkan kota milik Tuhan, Yerusalem, tetap berdiri tegak. Tetapi setelah Asyur, bahaya yang lebih besar datang. Nebukadnezar, raja Babel, memulai kampanye penyerangan yang lebih menakutkan daripada Asyur (Yes. 8:7). Raja yang disebut sebagai hamba Tuhan oleh Tuhan sendiri (Yer. 27:6) inilah yang menghancurkan kerajaan-kerajaan yang ada dan menjadi alat yang Tuhan pakai untuk memukul Yehuda dan Yerusalem. Murka Tuhan melalui Nebukadnezar ini membuat Israel menjadi hancur total. Israel Utara telah dihancurkan dan Yehuda, Israel Selatan, harus menyaksikan Bait Suci mereka dihancurkan dan tentara-tentara mereka dibantai sehingga mayat-mayatnya bergelimpangan memenuhi jalan-jalan di Yerusalem. Jadilah Israel, umat Tuhan, orang-orang buangan. Dahulu, karena belas kasihan Tuhan, mereka menjadi bangsa pilihan dari keadaan sebagai budak. Sekarang, karena murka Tuhan, mereka menjadi orang-orang buangan dari keadaan sebagai bangsa pilihan. Dibuang oleh Asyur. Dibuang oleh Babel. Terus terbang hingga kerajaan Persia muncul.

Persia yang agung, kerajaan dengan luas daerah jajahan yang sangat besar, jauh melampaui daerah jajahan Babel yang telah ditaklukkannya, menggantikan Babel menjadi kerajaan terkuat. Pada masa jayanya di abad ke-5 SM, Persia menguasai daerah seluas 8 juta km<sup>2</sup> dan mencakup hampir separuh penduduk dunia pada waktu itu. Daerah ini bahkan lebih besar daripada daerah kerajaan Romawi pada masa jayanya di abad ke-1 SM (6,5 juta km<sup>2</sup>) dan 15 kali lebih besar dari luas wilayah Babel di bawah Nebukadnezar. Persia pada awalnya tunduk kepada kerajaan Media. Pada zaman Koresh, mereka kemudian memberontak dan berhasil mengalahkan Media. Setelah menjadikan Media salah satu daerah taklukan yang tunduk kepada mereka, Koresh berperang melawan kerajaan

Lydia dan menaklukkan kerajaan itu menjadi daerah taklukan berikut. Target selanjutnya dari Koresh adalah menaklukkan Babel. Penaklukan ini membuat dia mengerahkan seluruh tentara dari Persia maupun Media untuk mengepung Babel, kota besar dari kerajaan terbesar pada waktu itu.

Kerajaan Babel sendiri sejak matinya Nebukadnezar menjadi makin lemah. Mereka diperintah oleh raja-raja yang lemah sehingga mempercepat kehancurannya. Evil-Merodakh, anak Nebukadnezar, menjadi raja menggantikan ayahnya ketika dia mati (2Raj. 25:27-30). Setelah itu dia dibunuh oleh adik iparnya sendiri, Neriglissar (Nergal-Sarezer, mantan panglima Nebukadnezar dalam Yeremia 39:13). Setelah memerintah hanya sekitar 3 tahun, dia pun mati dan digantikan oleh anaknya yang masih muda, yaitu Labasi-Marduk. Karena dianggap tidak sanggup menjadi raja, anak yang masih muda ini dipukul oleh sekelompok orang hingga mati. Labasi-Marduk hanya memerintah selama 9 bulan. Kematian Labasi-Marduk ini mengakhiri dinasti Nabopolasar (ayah Nebukadnezar). Orang-orang Babel pun mengangkat Nabonidus untuk naik takhta. Tetapi ternyata Nabonidus lebih suka bepergian ke seluruh bangsa-bangsa jajahan Babel untuk melihat dan mempelajari budaya mereka. Dia juga sangat senang mengunjungi kuil-kuil berhala dan bahkan membantu pembangunannya di daerah-daerah jajahan itu. Karena begitu jarang ada di Babel, maka anaknya, yaitu Belsyazar (Dan. 5:1) menggantikan dia dalam memerintah Babel. Itulah sebabnya ketika Daniel diberikan kekuasaan tinggi karena pengertiannya menafsirkan makna kata-kata di dinding, dia pun disebut sebagai orang ketiga (Dan. 5:29). Orang pertama adalah Nabonidus, orang kedua adalah Belsyazar, anaknya, dan orang ketiga adalah Daniel.

Pada zaman Nabonidus dan Belsyazar inilah Persia menyerang Babel. Di bawah pimpinan Gubaru, seorang panglima Koresh, Babel pun jatuh ke tangan Persia tanpa adanya perlawanan yang berarti. Pasukan Gubaru menggali parit untuk mengalihkan aliran sungai Efrat yang mengalir ke dalam benteng di Babel, sehingga mereka masuk melalui sungai yang telah menjadi surut itu untuk menghancurkan kota benteng Babel yang sangat kokoh (Yes. 11:15). Koresh, raja Persia,

adalah seorang dengan bakat politik dan kenegaraan yang sangat luar biasa. Dia dengan genius menetapkan pemimpin-pemimpin di daerah-daerah taklukan yang dinamai Satrap. Jika kebijakan Babel adalah mengumpulkan orang-orang dari daerah jajahan, maka Koresh justru memulangkan mereka dan mendirikan pemerintahan pendudukan Persia (Satrap) di daerah itu. Jika sebelumnya Tuhan memanggil Nebukadnezar dengan sebutan “hamba-Ku,” maka Tuhan menyebut Koresh dengan sebutan “yang Kuurapi” (Yes. 45:1). Sebutan yang memiliki arti yang sama dengan “mesias”. Karena rencana penaklukannya yang begitu gencar bagi daerah-daerah sebelah barat sangat menyita perhatiannya, maka pemerintahan atas Babel diserahkan Koresh kepada panglimanya. Babel baru dipegang Koresh setelah 14 bulan penaklukannya. Sebelum Koresh sendiri memegang pemerintahan Babel, Gubaru, jenderal yang memimpin penaklukan Babel yang diangkatnya menjadi raja Babel. Gubaru mati setelah 14 bulan menjadi raja Babel, dan setelah itu barulah Koresh sendiri yang mengambil posisi sebagai raja Babel.

Raja Babel selama 14 bulan pertama itu, yaitu Gubaru, adalah seorang Media yang oleh Daniel disebut Darius orang Media (Dan. 6:1). Dikatakan bahwa Gubaru (atau Darius) menerima pemerintahan ketika ia berumur 62 tahun. Dari siapakah dia menerima pemerintahan itu? Dari Koresh. Darius hanya memerintah satu tahun lebih (14 bulan) sebelum akhirnya dia mati. Setelah kematiannya itulah Koresh memerintah langsung atas Babel, dan pada tahun pertama pemerintahannya atas Babel itulah dia memerintahkan kepada orang Israel untuk pulang ke tanah mereka dan kembali membangun Bait Allah di Yerusalem (Ezr. 1:3). Doa Daniel dalam Daniel 9:1-4 yang memohon supaya orang Israel diizinkan pulang dari Babel ke tanah Israel terjadi satu tahun sebelum peristiwa Koresh memerintahkan orang Israel pulang.

Maka Koresh pun memerintahkan semua orang Israel di dalam kerajaan Babel (bahkan dalam seluruh daerah lain yang dikuasai Persia) untuk kembali ke tanah mereka dan mendirikan Bait Allah di Yerusalem. Tuhan menggerakkan hati raja ini untuk menjadi pelindung dan pembebas umat-Nya. Kerajaan besar seperti Persia tetaplah hanya alat yang Tuhan pakai untuk rencana-Nya bagi umat-Nya. Sejak Israel dihukum oleh Tuhan, Tuhan membangkitkan kerajaan-kerajaan besar dan membiarkan umat-Nya menjadi begitu kecil dan sedikit jumlahnya. Di tengah-tengah kerajaan Persia yang begitu besar, apakah arti umat Tuhan yang tinggal beberapa puluh ribu orang saja? Tetapi mata Tuhan dan hati-Nya tetap tertuju kepada umat-Nya, bukan kepada kerajaan-kerajaan besar yang ada. Sebenarnya salah satu strategi Koresh adalah untuk memulangkan setiap orang buangan ke daerah mereka sendiri, lalu dia akan mendirikan pemerintahan

pendudukan Persia (biasa disebut “Satrap”) sehingga daerah jajahan yang luas dan besar tetap bisa terkontrol dengan baik. Dia juga ingin mengambil hati setiap orang jajahannya supaya dia dipandang sebagai pembebas mereka yang baik hati. Tetapi ayat 1 mengatakan bahwa Tuhan memakai gerakan hati Koresh ini untuk menggenapi rencana-Nya walaupun tujuan Koresh adalah untuk stabilitas politiknya sendiri.

Sebenarnya apa yang terjadi ini telah dinubuatkan Tuhan sejak lalu. Kitab Yesaya menubuatkan kepulangan “kaum sisa” yang akan menghasilkan tunas yang kudus, yaitu Sang Mesias (Yes. 6:13). Inilah kaum sisa yang pulang atas perintah raja Koresh. Kitab Yeremia juga telah menubuatkan kembalinya Israel ke tanah mereka di dalam Yeremia 25:11 dan 29:10. Mereka akan berada di dalam pembuangan selama 70 tahun dan setelah itu Tuhan akan memerhatikan mereka

*Di dalam Daniel 9:18-19,  
Daniel memohon kepada  
Tuhan untuk menggenapi  
apa yang telah Dia janjikan  
di dalam Yeremia 29:10.  
Permohonan yang sangat  
mengharukan ini dipaparkan  
Daniel dan jawaban atas  
permohonan itu datang  
melalui perintah Koresh untuk  
memulangkan orang Israel.  
Perintah Koresh ini adalah  
pernyataan dari kasih setia  
Tuhan bagi Israel.*

kembali. Yang paling mengharukan adalah nubuat yang Tuhan nyatakan kepada Daniel, satu tahun sebelum Koresh memerintahkan orang Israel untuk pulang ke tanah mereka. Di dalam Daniel 9:18-19, Daniel memohon kepada Tuhan untuk menggenapi apa yang telah Dia janjikan di dalam Yeremia 29:10. Permohonan yang sangat mengharukan ini dipaparkan Daniel dan jawaban atas permohonan itu datang melalui perintah Koresh untuk memulangkan orang Israel. Perintah Koresh ini adalah pernyataan dari kasih setia Tuhan bagi Israel. Di tengah-tengah kondisi umat-Nya yang sedang berada dalam pembuangan Tuhan tetap mengingat janji-Nya dan mengasihani mereka.

Di dalam Ezra 1:4 dikatakan bahwa Koresh juga memerintahkan kepada penduduk lain untuk mendukung mereka dengan harta untuk pembangunan rumah Allah. Tuhan

menggerakkan Raja Koresh untuk mengizinkan orang Israel kembali ke tanah mereka dengan tujuan untuk membangun Bait Allah. Bait yang telah dihancurkan oleh Nebukadnezar itu sekarang akan dibangun kembali. Tuhan tidak ingin umat-Nya pulang dan menjadi bangsa yang tinggal di daerahnya sendiri tetapi melupakan Tuhan. Itulah sebabnya kepulangan mereka mempunyai tujuan untuk membangun kembali Bait Tuhan. Apakah gunanya mereka kembali ke tanah mereka sendiri kalau mereka hanya menjadi bangsa yang melupakan Tuhan? Mereka kembali ke tanah mereka sebagai umat Tuhan dan harta paling berharga yang mereka miliki adalah kehadiran Tuhan sendiri. Tuhan menyertai mereka dan memberikan kecukupan untuk mereka seperti orang Mesir memberikan kecukupan kepada Israel ketika mereka akan pergi keluar dari Mesir (Kel. 12:35-36). Maka orang Israel kembali ke tanah mereka dengan membawa benda-benda perlengkapan rumah Allah dan juga persembahan dari orang-orang yang tinggal di daerah Babel dan daerah-daerah lain, yaitu mereka yang tinggal bersama-sama dengan orang Israel di pembuangan itu. Biarlah kita merenungkan tiga hal di dalam peristiwa-peristiwa ini.

(1) Tuhan memulihkan umat-Nya karena Dia mengasihani mereka. Tetapi jika kita hanya melihat sisi kasih Allah dan belas kasihannya, maka kita melihat dari sisi yang tidak seimbang. Sebab, selain karena dorongan kasih-Nya, Allah bertindak demi nama-Nya yang mulia (Yeh. 20:9). Jika bagian ini kita lupakan, maka kita akan menjadi orang Kristen yang sangat berpusat kepada diri dan terlatih untuk memiliki kerohanian yang rusak karena sifat egois yang terus dipupuk. Tuhan bertindak demi nama-Nya yang kudus! Itulah sebabnya selain mengizinkan orang Israel bebas dari tanah tempat mereka dibuang, Dia juga memerintahkan mereka untuk membangun kembali Bait Suci-Nya agar nama-Nya kembali dinyatakan di tengah-tengah umat-Nya.

(2) Selain itu, kecukupan dan pemeliharaan Tuhan bagi umat-Nya diberikan oleh Tuhan agar umat-Nya dapat menyelesaikan tugas yang Tuhan berikan bagi mereka. Mari kita pahami ini dengan benar. Bukan umat-Nya yang menjadi tujuan akhir rancangan Tuhan dalam sejarah, tetapi kehendak-Nyalah yang harus menjadi tujuan akhir. Bukan kita, tetapi Tuhanlah yang harus menjadi yang terutama di dalam kehidupan kita. Tuhan memberikan kelimpahan kepada umat-Nya supaya mereka dapat membangun rumah Tuhan. Tuhan memberkati kehidupan kita dengan limpahnya supaya kita dapat melaksanakan apa yang Dia inginkan kita lakukan. Jika kehidupan kita terus difokuskan kepada diri kita sendiri, maka kita akan kehilangan hal yang utama dalam hidup. Tuhan tidak menciptakan kita supaya kita hidup bagi diri kita sendiri, tetapi Dia menciptakan kita supaya kita hidup bagi Dia. Inilah bahagia sejati dari manusia, yaitu ketika dia berfungsi tepat sebagaimana tujuan

penciptaannya. Sudah begitu banyak manusia gagal memahami hal ini. Mereka melihat bahwa Tuhan sangat kejam karena menjadikan diri-Nya sendiri sebagai yang paling utama di dalam hidup manusia. Tetapi jika Dia adalah sumber dari segala yang hidup dan oleh karena Dia segala yang hidup itu ada, bukankah memang hal yang wajar jika segala yang hidup mengutamakan Dia, Sang Pencipta dan Pemelihara mereka? Dan jika Dia, yang adalah sumber segala kasih, kebaikan, keindahan, kebijaksanaan, dan berkat sejati, menjadi tujuan hidup kita, bukankah itu berarti segala kasih, kebaikan, kebijaksanaan, dan berkat-Nya menjadi bagian kita juga? Sebaliknya, jika dengan egois kita menjadikan diri kita sebagai tujuan hidup kita, bukankah itu berarti kesempatan hati kita, sifat egois kita, kecemasan kita, dan keberdosaan kita akan menjadi tujuan akhir kita?

(3) Hal lain lagi yang perlu kita renungkan adalah bahwa rencana Tuhan melalui Israel tidak menjadi batal karena kecemasan Israel. Itulah sebabnya Tuhan tetap memelihara mereka walaupun kecemasan dan dosa mereka membuat mereka harus dibuang ke Babel. Rencana Tuhan tidak akan gagal walaupun umat Tuhan telah memberontak dan membuat sakit hati-Nya. Dia tetap memelihara mereka dan membawa mereka pulang ke tanah mereka sendiri. Tuhan menghajar dosa umat-Nya, tetapi Dia tidak membiarkan keberdosaan itu membatalkan janji-Nya bagi umat-Nya. Kita semua adalah penerima janji Tuhan di dalam Kristus. Adakah yang dapat membatalkan Allah dari janji-Nya untuk mengasihi kita di dalam Kristus? Tidak. Baik maut maupun hidup, baik manusia maupun malaikat, baik kuasa di atas maupun di bawah, tidak akan dapat membatalkan kasih Allah di dalam Kristus bagi kita (Rm. 8:38-39).

Setelah 29 tahun bertakhta (559 SM-530 SM) dan menjadikan Persia kerajaan yang sangat besar, melampaui semua kerajaan sebelumnya, Koresh pun mati. Setelah Koresh

mati, Kambises, anaknya, menggantikan dia menjadi raja. Kambises memerintah selama 8 tahun (530 SM-522 SM). Kambises kemudian digantikan oleh Gaumata, yang membangkitkan pemberontakan di tengah-tengah kerajaan Persia. Karena kekacauan yang ditimbulkannya, maka Gaumata pun dibunuh. Setelah dia mati, Darius, yang masih keturunan dinasti Akhaemenes (sama seperti Koresh), menjadi raja atas Persia. Darius ini bukanlah Darius dalam Kitab Daniel, yang adalah orang Media, seperti telah dibahas di atas. Darius ini adalah Darius raja Persia, merupakan keturunan Persia dan memerintah dari tahun 522 SM-486 SM. Raja ini tercatat di dalam Ezra, Hagai, dan Zakaria. Setelah Darius, maka Ahasyweros, anaknya, menjadi raja Persia. Inilah raja yang tercatat di dalam Kitab Ester (Est. 1:1). Ahasyweros ini adalah raja Persia yang menjadi raja pada masa puncak kerajaan Persia. Sejak zaman Koresh hingga Darius, kerajaan ini tidak pernah berhenti memperluas daerahnya. Kerajaan demi kerajaan di daerah sungai Efrat hingga ke Mesir terus ditaklukkan dan dikuasai. Mereka juga bahkan menaklukkan India di dalam pertempuran pada tahun 516 SM dan Yunani pada tahun 547 SM. Tetapi Ahasyweros melampaui semua raja-raja sebelum dia dan menjadikan Persia kerajaan terbesar yang pernah dikenal manusia. Kerajaan yang luas daerahnya baru bisa dikalahkan oleh luasnya daerah Islam di bawah pimpinan para Khalifah lebih dari 1.100 tahun kemudian (pada tahun 654). Dalam zaman ini Persia telah menaklukkan 127 kerajaan dari India hingga Etiopia. Ahasyweros menjadi raja pada tahun 486 SM-465 SM. Setelah dia, Artahsasta menjadi raja pada tahun 464 SM-424 SM. Raja ini dicatat di dalam Ezra 4:7. Raja inilah yang melarang orang Israel melanjutkan pembangunan tembok kota Yerusalem di dalam Ezra 4. Raja inilah yang juga dicatat di dalam Kitab Nehemia. Dialah yang mengangkat Nehemia menjadi juru minumnya. Walaupun awalnya melarang pembangunan tembok kota Yerusalem, akhirnya dia memberikan izin untuk melanjutkan pembangunan

dan mengizinkan Nehemia pulang untuk melanjutkan pembangunan tersebut (Neh. 2:1). Raja Artahsasta kemudian digantikan oleh Raja Darius II. Darius II memerintah dari tahun 423 SM-404 SM. Setelah Darius II, Raja Artahsasta II naik takhta menjadi raja dari tahun 404 SM-358 SM.

Inilah sejarah kerajaan Persia, kerajaan raksasa yang sangat kuat dan agung, dan yang dipakai Tuhan untuk mengembalikan umat-Nya ke tanah perjanjian. Kerajaan besar yang Tuhan pakai untuk menjaga dan memelihara umat-Nya. Setelah periode Raja Artahsasta II memerintah Persia, Tuhan tidak mengiriskan lagi nabi-nabi yang perkataannya tercatat menjadi Kitab Suci. Tahun 400-an SM adalah tahun di mana umat Tuhan masuk dalam periode diam. Tidak ada nabi yang dipanggil, dan tidak ada Kitab Suci yang ditulis. Kerajaan Persia muncul dan berganti, hingga akhirnya pada zaman Raja Darius III mereka ditaklukkan oleh Aleksander Agung dari Makedonia. Makedonia menguasai dunia, dan menjajah daerah umat Tuhan, tetapi tetap tidak ada firman dari Tuhan. Setelah kekusaan dari orang-orang Makedonia berakhir, maka umat Tuhan diancam satu kekuatan baru yang sangat menakutkan dari utara, yaitu kerajaan Romawi. Kerajaan yang sangat kuat dan kokoh dalam militer dan politik. Tetapi Tuhan tetap diam. Tuhan terus diam hingga seruan dari Yohanes Pembaptis memecah keheningan itu dengan seruan, "Bertobatlah! Kerajaan Sorga sudah dekat" (Mat. 3:2). Seruan yang diserukan karena mempersiapkan jalan bagi Sang Raja Agung, Raja atas seluruh alam semesta, yaitu Yesus dari Nazaret, Anak Daud, Anak Allah.

Ev. Jimmy Pardede  
Gembala Sidang GRIL Bandung

## NIKODEMUS MENEMUI YESUS (Bagian 14)

*Sambungan dari halaman 3*

Yesus? Karena Ia ingin manusia bisa menikmati kekekalan bersama-Nya, nilai yang tidak mungkin digantikan dengan apa pun juga. Hanya orang yang menghina diri, membuang diri, bekerja sama dengan setan, dan membangkang kepada Tuhan akan dibuang ke neraka. Tuhan Yesus begitu mencintai engkau. Dia menyelamatkan orang yang percaya kepada-Nya, Roh Kudus akan mengubah engkau dan menggali potensimu. Selama dalam sejarah kita bisa hidup berproses dan terus memperkembangkan

semua potensi yang Tuhan berikan untuk kemuliaan-Nya. Ada dalil hidup yang aneh, setiap barang yang terus dipakai akan rusak, tetapi otak manusia semakin dipakai akan semakin cemerlang. Maka saya bertekad akan mengerjakan apa pun yang memuliakan Tuhan. Setiap orang yang mau dikoreksi, digali potensinya sampai maksimal untuk Tuhan adalah pengikut-pengikut Kristus.

Allah tidak mengirim Yesus untuk membual, menikmati atau merusak dunia, tetapi untuk

menyampaikan firman kebenaran, memberi pencerahan dan teguran. Dia sendiri menjadi teladan dalam mengorbankan diri demi menjadikan engkau seperti yang seharusnya, di mana engkau sendiri tidak mengetahuinya. Untuk itu Dia datang menggenapkan rencana Bapa. Maukah engkau menyerahkan diri ke dalam tangan-Nya, membiarkan Dia melengkapimu, mengubahmu, dan mengembangkan potensimu semaksimal mungkin sesuai kehendak-Nya? Amin.





# Q & A

## Question & Answer

**Jika Allah dikatakan mengasihi dunia ini seperti yang tercantum dalam Yohanes 3:16 atau juga dikatakan berkehendak menyelamatkan semua manusia seperti yang tercantum dalam 1 Timotius 2:4, mengapa penebusan Kristus hanya ditujukan kepada sekelompok manusia seperti yang diajarkan dalam konsep “*Limited Atonement*” dan bukan untuk seluruh dunia? Apakah Allah kontradiksi dalam hal ini? Ataupun ada ketidaksatuan kehendak antara Allah Bapa yang berkehendak dan Allah Anak yang menyelamatkan?**

Sering kali kita membatasi logika kita di dalam kerangka yang kita pasang. Sering kali juga kita terjepit dengan konsep Tiga Pribadi Allah, tetapi Allah itu Esa, sehingga mengenal Allah Tritunggal. Kita juga sering kali mengontraskan antara *ideal* dan *realitas*. Ideal menjadi ideal, karena biasanya tidak dicapai dalam realitas. Ideal yang dicapai bukan lagi menjadi ideal, atau kurang ideal. Ideal adalah kondisi sempurna, yang diharapkan, tetapi akan menjadi landasan proses dalam kesementaraan di mana kita harus bertumbuh. Jika ideal sudah tercapai, maka kita tidak bertumbuh dan tidak ada proses lagi yang perlu dicapai.

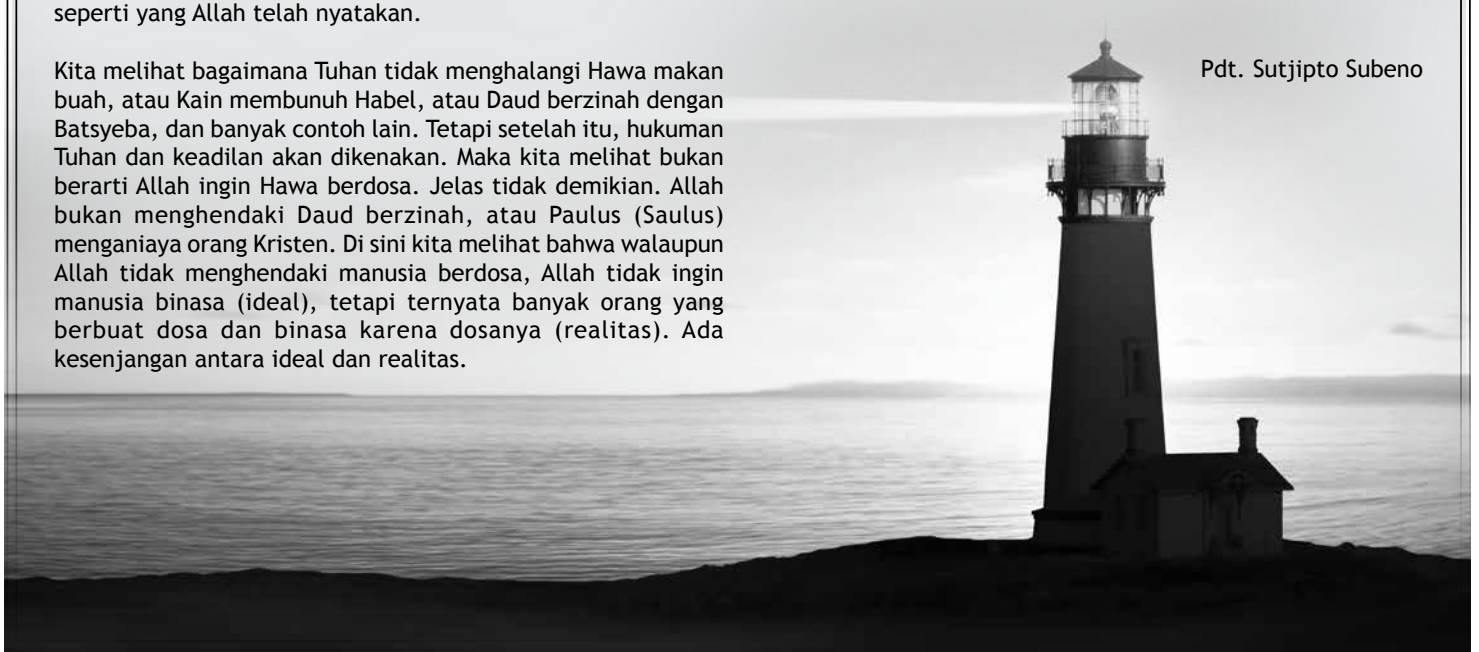
Secara ideal Allah tidak ingin ada orang binasa. Tetapi dari sejak awal Tuhan tidak pernah memaksakan kehendak-Nya. Maka ketika manusia berbuat dosa, Tuhan tidak melakukan tindakan pencegahan. Tuhan sudah memperingatkan, ketika manusia menggunakan kebebasannya untuk melawan Allah, maka Allah tidak pernah menghalangi, tetapi tentu akibatnya akan terjadi seperti yang Allah telah nyatakan.

Kita melihat bagaimana Tuhan tidak menghalangi Hawa makan buah, atau Kain membunuh Habel, atau Daud berzinah dengan Batsyeba, dan banyak contoh lain. Tetapi setelah itu, hukuman Tuhan dan keadilan akan dikenakan. Maka kita melihat bukan berarti Allah ingin Hawa berdosa. Jelas tidak demikian. Allah bukan menghendaki Daud berzinah, atau Paulus (Saulus) menganiaya orang Kristen. Di sini kita melihat bahwa walaupun Allah tidak menghendaki manusia berdosa, Allah tidak ingin manusia binasa (ideal), tetapi ternyata banyak orang yang berbuat dosa dan binasa karena dosanya (realitas). Ada kesenjangan antara ideal dan realitas.

Maka, bukan berarti kalau Allah ingin manusia tidak berdosa, selalu taat kepada-Nya, dan tidak binasa, boleh dimengerti bahwa itu mewajibkan semua manusia harus tidak berdosa, harus taat tidak bisa bertanya yang *nyeleneh* atau bahkan meragukan Allah, memberontak kepada Allah, dan mengambil sikap berseberangan dengan Allah.

Prinsip yang sejalan sebaliknya, bahwa semua manusia yang sudah binasa tidak pernah mungkin bisa menghidupkan dirinya sendiri. Secara fakta dan logika dasar, tidak mungkin sesuatu yang sudah mati, bisa menghidupkan dirinya sendiri. Maka perlu interupsi atau tindakan pihak lain untuk menghidupkan. Tetapi tidak ada satu pun kekuatan bisa memberikan kehidupan, kecuali Allah. Siapa pun, bahkan apa pun, bisa mematikan seekor nyamuk, tetapi tidak satu pun bisa menghidupkan kembali nyamuk yang sudah kita tepuk sampai mati. Itu bukan berlaku hanya bagi seekor nyamuk, tetapi kepada semua makhluk hidup. Kalau bukan Tuhan yang menghidupkan, tidak ada kehidupan bagi makhluk hidup. Dan apa pun yang Tuhan hidupkan, dia pasti akan hidup. Di sini Allah yang berkuasa melakukan pendamaian (*atonement*) dan penebusan (*redemption*), sehingga manusia binasa bisa hidup bagi Tuhan. Kalau Tuhan bekerja dan menghidupkan seseorang, tidak ada siapa pun - yang binasa tadi - tidak bisa hidup. Di sini prinsip *Limited Atonement* berlaku. Jadi, di antara semua manusia yang sudah binasa karena ulahnya dan dosanya sendiri, kini Tuhan mau memakai beberapa orang untuk menjalankan kehendak-Nya. Untuk itulah mereka dicipta ulang di dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang Allah sudah siapkan (Ef. 2:8-10). Allah memberikan kehidupan agar kita bisa hidup bagi Allah dan menghasilkan buah bagi Allah. Kiranya jawaban ini menolong Anda.

Pdt. Sutjipto Subeno



# KEPEKAAN SEORANG NABI

*The Prophet Isaiah, dilukis oleh  
Giovanni Battista Tiepolo, sekitar 1726-1729*

**A**llah yang sejati, Allah Alkitab, adalah Allah yang sekaligus transenden dan imanen. Sifat transendensi Allah itu berarti bahwa Allah berbeda secara esensial dari ciptaan-Nya. Ia berada di atas sana, jauh dari jangkauan manusia. “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes. 55:8-9). Sifat imanensi Allah itu berarti bahwa Allah itu dekat, hadir, menopang seluruh ciptaan-Nya, dan bahkan berinteraksi secara dinamis dengan ciptaan-Nya. Rasul Paulus menulis, “... segala sesuatu ada di dalam Dia (Kristus)” (Kol. 1:17). Dalam khotbahnya di Atena, di Areopagus, di hadapan para filsuf Yunani, Rasul Paulus berkata, “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga” (Kis. 17:28). Karena Allah dalam relasi-Nya dengan ciptaan bersifat sekaligus transenden dan imanen, maka ada aspek keterbukaan dan ketersembunyian dalam kehendak Allah. Keterbukaan dan ketersembunyian kehendak Allah ini terangkum di dalam satu perkataan yang dikhotbahkan Musa di hadapan umat Israel: “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini” (Ul. 29:29).

Hal ini - sifat keterbukaan dan ketersembunyian dari Allah - mengakibatkan manusia tidak bisa mengerti kehendak Allah dengan usaha intelektualitasnya. Pada akhir Abad Pertengahan, terdapat dua aliran teologi yang disebut *intellectualism* dan *voluntarism*. Orang-orang dari aliran *intellectualism* percaya bahwa kehendak Allah itu tidak *random*, tetapi memiliki dasar rasional yang dapat dimengerti oleh manusia. Namun kaum intelektual menekankan hal ini sampai kepada ekstrem bahwa kita dapat memprediksi apa yang akan Allah kehendaki berdasarkan intelekt kita. Bagi para intelektual, Allah harus menciptakan dunia ini, kejatuhan harus terjadi, dan Allah harus menjadi manusia untuk menebus umat-Nya. Berbeda dengan kaum voluntaris yang menekankan kehendak Allah yang berada di atas segala aturan

rasional. Bagi kaum voluntaris, Allah tidak harus menciptakan dunia ini dan ia tidak harus menebus manusia berdosa. Jika Allah melakukan semua itu, itu adalah *out of his own good pleasure*: karena Ia menghendaki hal itu. Sebenarnya adalah suatu kesalahan yang mendasar jika kita melihat Allah seolah-olah Dia seperti manusia yang memiliki intelekt dan kehendak yang mungkin terpecah. Bagi Allah kehendak-Nya adalah kebaikan, dan kebaikan adalah kehendak-Nya. Namun kita lebih condong untuk setuju kepada posisi voluntaris, karena di dalam sejarah ada kehendak Allah yang tersembunyi, yang sering kali berada di luar jangkauan prediksi intelektual manusia, tetapi sedang Allah bukakan sedikit demi sedikit kepada umat-Nya. Pernyataan Allah dalam sejarah ini tidak mungkin bertentangan dengan firman-Nya yang tertulis (karena Allah tidak mungkin berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri), dan juga tidak menambah esensi dari firman yang tertulis. Pernyataan ini yang biasa kita sebut pimpinan dinamis dari Roh Kudus.

Nabi adalah seorang yang dipanggil khusus oleh Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Para nabi adalah orang-orang yang peka akan pimpinan dinamis Roh Kudus yang mendorong mereka untuk bertindak di dalam konteks hidup mereka. Para nabi sadar bahwa Allah yang transenden sedang bekerja secara imanen di dalam dunia dan sedang membangun kerajaan-Nya yang dikepalai oleh Sang Mesias. Di dalam perjuangan pergerakan kerajaan Allah ini, para nabi peka akan kehendak Allah pada zamannya: bukan tanpa Taurat, tetapi justru dengan hukum Taurat sebagai dasarnya, “supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini” (Ul. 29:29).

Jabatan nabi berbeda dengan jabatan raja dan jabatan imam. Berbeda dengan raja, nabi berfungsi di luar dari kuasa politik dan bertugas untuk mengoreksi pelaksana kuasa politik yang menyeleweng dari kehendak Allah. Memang, ada figur seperti Raja Daud, yang walaupun adalah raja, namun menjalankan fungsi seorang nabi juga. Tetapi, secara umum, seseorang yang memegang kuasa politik dan melaksanakan pemerintahan secara natur lebih sulit untuk mengoreksi diri dan membutuhkan satu pihak luar yang mengamati dan mengoreksi mereka. Contohnya adalah Nabi Natan yang dengan tegas dan bijaksana

menegur Raja Daud yang menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan dirinya yang berdosa. Demikianlah tugas para nabi dalam relasinya dengan raja.

Berbeda pula dengan imam, nabi memiliki kepekaan yang segar akan kehendak Allah yang mengoreksi praktik-praktik keagamaan yang dijalankan oleh para imam ketika praktik-praktik tersebut sudah menyeleweng dari maksud asli Allah. Maka Nabi Yesaya menyampaikan teguran dari TUHAN Allah kepada orang Israel demikian, “Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?” firman TUHAN; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai” (Yes. 1:11). Ritual para imam bisa kehilangan esensi, sehingga nabi yang memiliki kepekaan akan situasi tersebut harus melayangkan teguran dari TUHAN bagi umat-Nya.

Jika jabatan imam menekankan pentingnya ingatan (*memory*) dan kesetiaan untuk mengingat dan menjalankan segala detail Taurat untuk dijalankan dalam ritual rutin umat Allah, jabatan raja menekankan pentingnya tindakan (*action*) dalam mengaplikasikan keadilan dan kebenaran Taurat di dalam kehidupan umat, kita melihat bahwa jabatan nabi menekankan pentingnya kepekaan (*sensitivity*) akan suara Allah yang dinyatakan kepadanya pada konteks hidupnya.

Yesaya bernubuat, “Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi la mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang” (Yes. 50:4-5).

Kita mempelajari tiga aspek dari kepekaan seorang nabi dalam relasinya dengan kehendak Allah. Aspek pertama adalah penyerahan hidup secara total bagi Allah: “Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang.” “Membuka telinga” di sini bukan sekadar pernyataan figuratif tentang seseorang yang mendengar, tapi memiliki arti literal,



yakni pelubangan telinga seorang budak oleh tuannya. Di ayat ini, nabi digambarkan sebagai seorang budak yang telinganya telah ditindik oleh pemiliknya sebagai tanda bahwa ia telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk taat kepada tuannya. Seorang nabi haruslah memiliki hati yang total kepada tuannya, seperti doa John Calvin yang mengatakan, “Kupersembahkan hatiku kepada-Mu, ya Tuhan, segera dan setulusnya.” Maka, pertama-tama, seorang nabi harus peka akan hatinya sendiri, supaya hatinya tidak menyeleweng dari penyerahan total kepada TUHAN.

Aspek yang kedua adalah telinga yang tajam: “Setiap pagi ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.” Seorang nabi tidak boleh menambah atau mengurangi perkataan TUHAN Allah. Ia harus menyampaikan isi hati TUHAN Allah seutuhnya dan setepat mungkin. Untuk melakukan tugas ini, ia harus memiliki pendengaran yang tajam, yang telah dilatih secara disiplin dan terus-menerus untuk peka akan suara TUHAN. Kita mengingat bagaimana ketika Samuel masih remaja dan melayani imam Eli, ia dilatih oleh TUHAN untuk peka mendengar suara TUHAN. Suatu malam, ia mendengar satu suara yang memanggil namanya. Ia menyangka itu adalah suara imam Eli. Dengan segera Samuel datang kepada imam Eli yang sedang tidur, tetapi ironisnya imam Eli tidak sadar bahwa itu ialah suara TUHAN. Suara itu terdengar sampai tiga kali, dan di panggilan yang ketiga itu imam Eli sadar bahwa TUHAN-lah yang sedang memanggil Samuel. Ia mengajar Samuel bagaimana berespons kepada suara TUHAN: “Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar” (1Sam. 3:9). Maka Samuel pun taat dan menjawab demikian ketika TUHAN memanggilnya kembali. Latihan untuk mendengar itulah yang menjadi awal pelayanan nabi Samuel.

Sering kali kita ingin terlalu cepat berbicara dan mengajar tanpa terlebih dahulu dilatih untuk mendengar. Plutarch berkata bahwa alam memberikan kepada kita dua telinga, namun hanya satu mulut. Itu berarti bahwa kita harus terlebih dahulu dilatih untuk mendengar sebelum kita berbicara. Mendengar itu bukanlah sekadar persepsi indrawi, tapi merupakan suatu sikap hati. Jika hati kita luas, maka hati kita dapat menampung banyak hal. Dari berbagai hal yang ditampung tersebut, kita renungkan, gumulkan, sampai kita dapat menemukan kesimpulan sementara dari apa yang telah kita dengar. Hanya orang yang banyak mendengar yang dapat membedakan-bedakan kualitas dari suatu pengajaran. Samuel mengajar kita untuk membuka telinga kita, apalagi jika yang berbicara adalah TUHAN sendiri.

Terlebih lagi, Samuel berespons dengan cepat ketika ia dipanggil. Ini kontras dengan kita yang suka mengabaikan panggilan pertama, seperti bunyi alarm di pagi hari. Kita tidak memiliki kesegeraan yang dimiliki oleh

Samuel. Padahal Tuhan Yesus sendiri memiliki kesegeraan demikian dalam mendengar dan melaksanakan kehendak Bapa-Nya, seperti terefleksi dalam seringnya kemunculan kata “segera” dalam Kitab Markus. Sikap segera dalam berespons ini perlu dilatih, karena orang yang sudah terbiasa mengabaikan panggilan pertama tidak akan lagi memiliki kepekaan akan panggilan tersebut.

Selain analogi ‘mendengar’, Alkitab juga menggunakan analogi ‘melihat’ dalam menggambarkan kepekaan persepsi seorang nabi. Elisa berdoa kepada TUHAN agar ia memberikan penglihatan kepada hambanya bahwa TUHAN dan malaikat-malaikat-Nya ada berada bersama dengan Elisa, demikian doanya, “Ya TUHAN: Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat” (2Raj. 6:17). Demikian pula Tuhan Yesus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah” (Yoh. 3:3). Visi yang jernih ini berbuah dari satu kemurnian hati, karena Tuhan Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Mat. 5:8).

Aspek ketiga dari kepekaan seorang nabi adalah kepekaan dalam berbicara: “Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu.” Seorang nabi tidak berhenti kepada kepekaan terhadap hatinya sendiri, kepekaan akan suara dan visi dari Tuhan, tapi juga kepekaan dalam menyampaikan isi hati TUHAN kepada umat-Nya. Seorang nabi tidak boleh sembarangan dalam berbicara. Maka TUHAN melatih seorang nabi untuk berbicara.

Cicero, seorang filsuf Romawi yang tidak mengenal TUHAN, mengajarkan bahwa retorika itu sama pentingnya dengan filsafat. Filsafat yang berhenti di otak dan tidak terpancar dalam perkataan dan perbuatan itu tidak berguna. Maka dalam teori pendidikannya, ia ingin mendidik seseorang untuk menjadi orator yang ideal, karena orator bukan saja memiliki pengetahuan, tetapi juga dapat menyampaikan pengetahuan itu kepada khalayak ramai, sehingga banyak orang dapat menikmati dan digerakkan oleh pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Begitu pula seorang nabi tidak hanya berhenti “menikmati” secara pribadi suara dan visi dari TUHAN Allah. Tugas utamanya justru adalah untuk berbicara, menyampaikan isi hati TUHAN kepada umat-Nya. Dari hati yang murni dan berkomitmen total kepada TUHAN, dari telinga dan mata yang tajam untuk menerima pesan dari TUHAN, maka mengalirlah ucapan-ucapan bernilai yang disampaikan kepada umat Allah. Ucapan-ucapan itu tidak selalu manis: ada yang tajam mengiris hati, ada yang pahit menelanjangi fakta keberdosaan, dan ada pula yang cemerlang seperti permata memberikan pengharapan akan janji dan kesetiaan Allah.

Yesaya meneruskan dengan memberikan tujuan dari lidah yang terlatih dari seorang nabi, yaitu “supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu.” Perkataan seperti apakah yang dapat memberi semangat baru kepada yang letih lesu? Tidak ada perkataan manusia yang dapat memberikan semangat dan pengharapan yang sejati, selain daripada perkataan-perkataan yang menunjuk kepada kedatangan Sang Mesias. Maka puncak dari pelayanan perkataan seorang nabi adalah ketika perkataan tersebut menunjuk kepada Yesus Kristus, sumber keselamatan dan pengharapan yang sejati. Maka, Yesus Kristus, Sang Nabi Allah yang adalah kegenapan dari seluruh nabi, berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:28-29).

Sekalipun jabatan nabi sudah tidak ada pada saat ini, namun setiap orang Kristen dipanggil untuk menjalankan fungsi seorang nabi. Sama seperti Kristus menjalankan fungsi Nabi, Imam, dan Raja (dalam pengertian Gembala), maka pengikut-pengikut Kristus pun harus menjalani ketiga fungsi tersebut. Ketika kita menjalankan fungsi nabi, aspek pertama yang perlu kita miliki adalah kita perlu peka akan hati kita sendiri: lihatlah apakah hati kita berkomitmen total kepada TUHAN? Apakah kita peka ketika hati kita mulai serong? Apakah kita segera bertobat ketika kita menyadari hal itu? Aspek kedua, kita harus memiliki telinga dan mata yang tajam, peka akan pimpinan Roh Kudus yang memimpin kita dalam perjuangan kita bagi Kerajaan Kristus di dalam dunia ini. Aspek ketiga adalah kita harus peka akan bagaimana kita berbicara kepada dunia ini, yang berpuncak kepada ucapan-ucapan kita yang menunjuk dan meninggikan Yesus Kristus, Sumber penghiburan manusia yang sejati.

Tulisan ini terinspirasi oleh khotbah Pdt. Antonius Steven Un di GRII Karawaci, pada tanggal 18 Mei 2014. Beliau mengatakan bahwa kita perlu berdoa sungguh-sungguh supaya ada orang-orang yang memiliki jiwa nabi, yang memiliki kepekaan akan isi hati TUHAN, yang dibangkitkan oleh TUHAN untuk zaman ini. Biarlah kita juga dengan setia mendoakan hal ini dalam doa pribadi kita, demi Kerajaan Kristus. Dunia memerlukan nabi-nabi Allah, penyambung lidah TUHAN, yang menyampaikan kabar penghiburan yang terbesar bagi umat manusia. Kristus sudah menjalankan fungsi-Nya sebagai Sang Nabi. Apakah engkau mau mengikut Kristus dan, sebagai pengikut Kristus, mau menjalankan fungsimu sebagai seorang nabi?

Andi Soemarli Rasak  
Pemuda GRII Bandung

# Nabi, Nubuat, dan Injil

Pernahkah terbersit di pikiran kita, kira-kira hal apakah yang Yesus bicarakan bersama murid-murid-Nya setelah Ia bangkit? Setelah Ia bangkit, Yesus memiliki waktu kira-kira sekitar 40 hari bersama murid-murid-Nya. Alkitab sendiri secara eksplisit menuliskan bahwa tema utama yang Yesus bicarakan bersama murid-Nya adalah Injil sebagai penggenapan seluruh berita Perjanjian Lama dan juga proses mempersiapkan mereka untuk memberitakan berita ini. Dalam Lukas 24:44-49 dituliskan:

*la berkata kepada mereka: "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur." Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi."*

Kita bisa melihat di dalam ayat tersebut, bahwa Yesus berusaha menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang nubuat-nubuat di Perjanjian Lama dan bagaimana hal tersebut menunjuk kepada berita Injil yaitu kematian dan kebangkitan-Nya dan bagaimana hal itu berkaitan dengan pengampunan dosa terhadap segala bangsa. Jelas sekali Yesus menunjukkan bahwa seluruh nubuat tertuju kepada berita Injil. Hal ini juga sekaligus menjawab kritik maupun tuduhan dari gerakan-gerakan modern bahwa Injil bukanlah ajaran Yesus melainkan hanyalah fabrikasi dari Paulus maupun rasul-rasul awal. Kita bisa melihat dengan jelas bahwa para rasul memahami konsep bahwa pengampunan dosa datang melalui kematian dan kebangkitan Yesus adalah dari Yesus sendiri.

Kali ini kita akan membahas tentang nubuat dan bagaimana penggenapannya dalam pribadi Yesus. Seberapa pentingkah peran nubuat ini untuk masa lalu? Bagaimanakah nubuat ini membentuk konsep Juruselamat bagi orang-orang di Perjanjian Lama? Untuk lebih memahami hal ini, mari kita survei secara singkat posisi nabi dan nubuat di masa lalu.

## Survei Singkat Mengenai Nabi dan Nubuatnya

Nabi menempati salah satu dari tiga jabatan utama dalam dunia theologi: raja, imam, nabi. Jauh sebelum Abraham memasuki Kanaan, teks Mesopotamia kuno telah mengindikasikan sudah banyak orang yang mengaku sebagai nabi yang tersebar di negara-negara sekitar Kanaan.<sup>1</sup> Nabi-nabi tersebut umumnya berbicara atas nama dewa, mengkritik kejahatan moral, dan memprediksi masa depan. Dalam kondisi *geo-cultural* seperti itu sangat wajar nabi-nabi dalam Perjanjian Lama terkesan memiliki tugas-tugas yang cukup mirip dengan nabi-nabi dewa-dewa lain.

Namun demikian tetap terlihat dengan jelas perbedaan kualitas antara wahyu langsung dari Allah dan usaha manusia untuk memanipulasi para dewa dan memperoleh penglihatan tertentu untuk kepentingan manusia. Para nabi umumnya bernubuat tentang isu yang relevan di masanya maupun nubuat terhadap masa depan. Nubuat terhadap masa depan umumnya bertepatan tentang *the day of the Lord* (hari Tuhan) dan restorasi masa depan melalui kedatangan Mesias. Perjanjian Lama sendiri memakai tiga kata yang cukup unik terhadap para nabi: *hozeh*<sup>2</sup> yang lebih mengarah pada penerima visi, *ro'eh*<sup>3</sup> yang berarti pelihat, dan *nabi*<sup>4</sup> yang lebih berarti penyambung lidah Tuhan. Nubuat para nabi umumnya dicatat dalam kanon Perjanjian Lama bagian nabi-nabi. Tetapi ada juga nubuat yang tersebar di kitab-kitab lain misalnya Raja-raja dan Tawarikh.

Fungsi nabi sudah ada sejak Abraham namun peran mereka masih tidak terlalu jelas. Dalam Perjanjian Lama kita bisa melihat orang-orang seperti Abraham<sup>5</sup>, Yakub<sup>6</sup>, Musa<sup>7</sup>, Samuel<sup>8</sup>, Natan<sup>9</sup> sudah memiliki fungsi untuk bernubuat, namun secara peran kenabian, posisi mereka tidak terlalu menonjol, sehingga kita sulit mengenali mereka dengan

jabatan nabi. Mereka dijuluki *proto-prophets* karena sudah tersimpan bibit-bibit kenabian melalui peran mereka di dalam sejarah. Tradisi kenabian mulai diantisipasi oleh Musa melalui ketujuh syarat seorang nabi: berdarah Israel<sup>10</sup>, dibangkitkan oleh Allah<sup>11</sup>, diinspirasi Roh Kudus<sup>12</sup>, menjadi juru bicara Allah<sup>13</sup>, otoritasnya berdasarkan nama Allah<sup>14</sup>, menjadi penggembala yang baik bagi jemaat Allah<sup>15</sup>, nubuat dan pelayanannya dapat diverifikasi<sup>16</sup>. Setelah itu kita mendapati sosok Samuel yang menjembatani era hakim dan raja sebagai *role model* bagi fungsi dan jabatan nabi yang akan datang. Peran nabi sendiri mulai menjadi permanen dan penting dalam peta sosial-politik serta kondisi spiritual bangsa Israel sejak zaman Elia dan Elisa. Figur Elia dalam melakukan kritik kehidupan sosial menjadi contoh bagi nabi-nabi setelahnya.<sup>17</sup>

Setelah masa transisi ini, kita mulai mengenali adanya *writing prophets*, dan seluruh nubuat para nabi mulai secara sistematis dibukukan. Sebelumnya, nubuat-nubuat hanya tersebar dalam konteks cerita narasi yang dikutip oleh editor kitab tersebut. Dalam konteks *writing prophets*, kita mengenali pembagian *major prophets* (nabi-nabi kecil) dan *minor prophets* (nabi-nabi besar). Pembagian besar dan kecil ini tidak mengindikasikan perbedaan kuasa maupun nilai pentingnya melainkan hanyalah pada panjang kitab. Pembagian seperti ini mengikuti prinsip kanon *tanakh* (Alkitab tradisi Ibrani), di mana dalam bagian *nevi'im*, kedua belas nabi kecil (*Trei Asar*) dikelompokkan menjadi satu sekalipun tidak ada relasi kronologis. Setelah mereka menuliskan nubuat mereka, tulisan-tulisan mereka, kemudian terus-menerus disalin dalam papyrus maupun gulungan kulit oleh para imam setelah mereka.

Para *writing prophets* ini tersebar dalam kronologis sejarah mulai zaman raja-raja (dimulai dari Amos dan Yunus) sampai setelah pembuangan (diakhiri oleh Maleakhi). Para nabi ini hidup dalam konteks zaman serta pergumulan sosial yang berbeda-beda, mulai dari kerusakan moral, ancaman bangsa Asyur dan Babilonia, kehancuran Israel dan Yehuda, penindasan dalam bayang-bayang pembuangan, sampai akhirnya kembali dari pembuangan dan pembangunan lagi Bait Allah. Konteks yang berbeda-beda ini

membuat gaya menulis setiap nabi unik dan berbeda. Setelah Maleakhi, terdapat gap 400 tahun di mana tidak ada nabi yang dibangkitkan Tuhan untuk bernubuat. Setelah itu Tuhan membangkitkan Yohanes Pembaptis sebagai pembuka jalan bagi Mesias sekaligus menutup peran keseluruhan nabi di dalam Perjanjian Lama dan Tuhan berbicara secara langsung melalui Anak-Nya.<sup>18</sup> Dari kesaksian Yesus kita tahu bahwa peran nabi untuk bernubuat berakhir pada Yohanes Pembaptis<sup>19</sup> namun secara fungsi masih tersisa beberapa nabi<sup>20</sup>, namun mereka tidak lagi berperan bernubuat mengenai berita Injil.

Dalam kacamata Perjanjian Baru jelas sekali dinyatakan bahwa nabi menyatakan Injil yang mereka gumulkan melalui inspirasi Roh Kudus. Dalam 1 Petrus 1:10-12 dituliskan:

*“Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu. Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberitakan sekarang kepada kamu dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang ditutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat”*

Melalui ayat ini kita melihat bahwa keselamatan adalah topik utama fokus penyelidikan dan penelitian para nabi. Yesus jauh sebelum inkarnasi sudah berinteraksi dengan para nabi melalui Roh-Nya tentang apa yang akan terjadi pada-Nya nanti. Ketika Roh Kudus mengarahkan mereka untuk menuliskan sesuatu, tidak berarti mereka sudah memahaminya. Mereka sangatlah ingin tahu maknanya dan secara tekun menyelidikinya. Para nabi sendiri hanya bisa melihat secara bayang-bayang tentang kapan dan bagaimana keselamatan akan masuk ke segala bangsa di mana pribadi dan karya Yesus Kristus menjadi sangat sentral dalam penyelidikan mereka, yaitu melalui penderitaan dan kemuliaan-Nya.

Kita juga melihat berita Injil yang dinyatakan para nabi bukan saja untuk diri mereka sendiri dan zamannya tapi sampai ke zaman Gereja, di mana nubuat para nabi masih sangat relevan untuk direnungkan sampai masa sekarang. Basis pengertian tentang keselamatan ini bukanlah hal yang baru tetapi kelanjutan dari nubuat yang sudah berabad-abad diwariskan oleh para nabi. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana pribadi seorang

Yesus dalam melanjutkan tradisi kenabian dan bahkan menyempurnakan jabatan nabi yang telah berjalan berabad-abad ini.

#### **Pribadi dan Karya Yesus sebagai Seorang Nabi Agung**

Dalam misinya kita tahu bahwa Yesus mempunyai *threefold office*<sup>21</sup> (tiga jabatan rangkap): Raja, Imam, Nabi. Kali ini kita akan membahas peran Yesus sebagai seorang nabi yang melanjutkan kontinuitas jabatan nabi serta menyatakan seluruh kepenuhan kebenaran Allah secara total. Jika kita melihat dari tampak luar saja, seluruh pelayanan Yesus memiliki ciri nabi. Ia bernubuat tentang masa depan<sup>22</sup>, pelayanan-Nya disertai kuasa ajaib<sup>23</sup>, kenabian Yesus juga diakui oleh orang-orang di sekitar-Nya<sup>24</sup>, bahkan oleh para rasul<sup>25</sup>, Yesus sendiri mengakui bahwa diri-Nya seorang nabi<sup>26</sup>. Selain itu, Yesus juga memenuhi seluruh syarat sebagai seorang nabi. Seperti misalnya: Ia orang Yahudi asli<sup>27</sup>, menjadi

*Manusia dicipta dengan sifat kebenaran yang tertanam secara intrinsik dan melalui peran kenabian Yesus ini, kita akan dibawa masuk ke dalam kepenuhan kebenaran.*

jujur bicara Allah<sup>28</sup>, Ia diinspirasi oleh Roh Kudus<sup>29</sup>, otoritas-Nya diteguhkan Allah<sup>30</sup>, dan lain-lain. Tetapi ada hal yang membedakan kualitas kenabian Yesus dibandingkan nabi-nabi yang lain. Yesus membawa harapan yang dulunya hanyalah bayang-bayang menjadi penuh dan nyata dalam diri-Nya. Tugas seorang nabi adalah sebagai penyambung lidah Allah dalam menyatakan kehendak Allah bagi manusia. Dalam tugas-Nya menempati jabatan nabi, Ia telah menyatakan Allah secara penuh kepada manusia.<sup>31</sup> Pribadi Yesus adalah bentuk manifestasi wahyu khusus Allah dalam wujud manusia. Dalam diri-Nya kita bisa melihat wujud nyata seluruh kasih, kemurahan, kebaikan, keadilan, kesucian, kebenaran, dan seluruh karakter Allah seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Para nabi umumnya memiliki peran ganda yaitu menyatakan keadilan dan murka Allah, serta keselamatan, anugerah, dan restorasi yang dijanjikan melalui Mesias. Dalam diri Yesus yang adalah Mesias yang dijanjikan, murka dan keselamatan ini bertemu. Yesus tidak hanya melampau seluruh nabi, tetapi Ia menggenapkan esensi dari keseluruhan jabatan nabi.

Pelayanan kenabian Yesus tidak diakhiri oleh kenaikan-Nya ke sorga. Faktanya jabatan ini belum berhenti dan masih Ia jalankan sampai sekarang. Ia masih terus menyatakan kebenaran tentang berita Injil melalui pekerjaan Roh Kudus.<sup>32</sup> Melalui kebenaran itu, kita akan dimerdekan.<sup>33</sup> Manusia dicipta dengan sifat kebenaran yang tertanam secara intrinsik dan melalui peran kenabian Yesus ini, kita akan dibawa masuk ke dalam kepenuhan kebenaran. Sampai sekarang Roh Kudus terus bekerja dalam proses regenerasi maupun iluminasi. Ia menyatakan dosa, kebenaran, dan penghakiman bagi manusia yang berdosa.<sup>34</sup> Roh Kudus mengingatkan kita kepada seluruh ajaran Yesus.<sup>35</sup> Dan tentunya pekerjaan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari kesaksian Alkitab karena inti dan pusat dari Alkitab adalah Yesus Kristus.

Selanjutnya kita akan membahas bagaimana seluruh nubuat Perjanjian Lama menjadi nyata dalam diri Yesus.

#### **Pribadi dan Karya Yesus sebagai Penggenapan Seluruh Nubuat Perjanjian Lama**

Seperti yang sudah kita bahas di atas, inti dari nubuat para nabi adalah keselamatan dalam karya Yesus Kristus. Para nabi sendiri melihat secara bayang-bayang sehingga kita sulit menemukan maknanya tanpa bantuan para rasul sebagai para penulis Perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Baru seperti membuat *guidance* sekaligus *commentary* terhadap seluruh nubuat di Perjanjian Lama dan bagaimana seluruh berita itu dimanifestasikan dalam diri Yesus. Mereka dengan teliti memerhatikan konteks geografi, sosial, politik, budaya, serta susunan dan urutan peristiwa demi peristiwa sampai akhirnya mengambil konklusi secara akurat. Mereka mereinterpretasi serta menyampaikan kembali kepada pembaca dengan pemilihan teks dan parafrase secara tepat, tentunya kita percaya bahwa hal ini adalah inspirasi dari Roh Kudus.

Cara mereka mengutip sebuah nubuat dalam Perjanjian Lama sangatlah unik dan membutuhkan pembahasan yang sangat panjang sehingga tidak mungkin dibahas dalam pembahasan kita kali ini. Ada 224 kutipan langsung, 7 kasus kutipan dengan tambahan, 19 kasus parafrase, dan 45 kasus teks yang mirip dengan Perjanjian Lama, jika bentuk *allusion* dihitung, maka ada 4.105 teks Perjanjian Lama yang terulang di Perjanjian Baru.<sup>36</sup> Kita sendiri percaya bahwa seluruh ajaran para rasul bersumber dari ajaran Kristus sendiri sehingga ada konsistensi antara nubuat para nabi, ajaran Kristus, dan ajaran para rasul. Yesus sendiri meneguhkan hal ini bahwa Yesus akan menggenapkan seluruh kitab para nabi,<sup>37</sup> di mana para nabi bersaksi bahwa keselamatan datang melalui Yesus.<sup>38</sup> Para nabi memberikan kesaksian yang harmonis bersama dengan ajaran

*Bersambung ke halaman 15*



# THE SUFFERING MESSIAH AND THE GLORIOUS MESSIAH

## GAMBARAN YANG PARADOKS DALAM NUBUAT DI PERJANJIAN LAMA TENTANG KEDATANGAN KRISTUS SEBAGAI MESIAS

*“Future might be fuzzy but it’s bright.”* Kalimat ini muncul dalam salah satu lagu dari Jamiroquai, sebuah band beraliran *funk* dan *acid Jazz* asal Inggris, yang terkenal mulai tahun 90an hingga hari ini. *Lho*, apa pula hubungan antara kalimat dari lagu Jamiroquai ini dengan judul artikel di atas? Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sepenggal kalimat Jamiroquai tadi kira-kira berbicara seperti ini: “Masa depan mungkin saja kabur, tetapi terang.” Artikel ini secara garis besar akan membahas tentang pandangan ke depan akan kedatangan Mesias yang ada dalam nubuat-nubuat di Perjanjian Lama.

Mengapa kalimat ini menjadi relevan dengan seluruh pembahasan ini? Karena pada dasarnya, orang-orang percaya dalam Perjanjian Lama (PL) melihat kepada masa depan: Mesias yang dijanjikan Allah Bapa itu akan datang, menyelamatkan umat-Nya dari keterpurukan dan dari penyakitnya. Permasalahannya adalah, kapan? Bagaimana? Semua itu masih kabur bagi mereka. Satu hal yang pasti mereka percaya adalah bahwa masa depan itu akan terang; terang yang menggantikan kekelaman dan kegelapan yang mereka alami.

Permasalahan berikutnya adalah, nubuat-nubuat mengenai Mesias yang akan datang itu sering kali dipenuhi dengan paradoks. Di satu sisi, nubuat para nabi di PL menggambarkan Mesias yang akan datang adalah Mesias yang menderita dan datang dalam kehinaan. Sedangkan di sisi lain, tak jarang nubuat yang ada juga menggambarkan Mesias akan datang dalam kemuliaan dan kekuatan-Nya sebagai Raja yang memulihkan Israel, mengembalikan kejayaan Kerajaan Israel, serta Hakim yang akan menghakimi bangsa-bangsa. Bagaimanakah orang-orang PL dan juga orang-orang Yahudi pada zaman Kristus melihat akan hal ini? Sebelum menjawab pertanyaan ini, beberapa nubuat Mesianik dalam Perjanjian Lama akan terlebih dahulu dijabarkan.

### THE SUFFERING MESSIAH

Beberapa nabi dalam Perjanjian Lama telah membuatkan kedatangan Kristus sebagai Mesias yang menderita. Nubuat-nubuat dalam PL yang menggambarkan Yesus Kristus sebagai

Mesias yang menderita terasa paling kental dalam kitab Yesaya:

- *“Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi.”* - Yesaya 50:6
- *“Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia - begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi.”* - Yesaya 52:14
- *“Ia tidak tampak dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tula, dipukul, dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.”* - Yesaya 53:2b-5
- *“Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian...”* - Yesaya 53:7a
- *“Tetapi Tuhan berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan.”* - Yesaya 53:10

Nabi kecil lainnya seperti Zakaria juga menggambarkan kerendahan dan penderitaan Kristus sebagai Mesias yang akan datang, bahkan juga bagaimana Ia dikhianati dan disesah:

- *“Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda.”* - Zakaria 9:9b
- *“Maka mereka membayar upahku dengan menimbang tiga puluh uang perak. ... Lalu aku mengambil tiga puluh*

*uang perak itu dan menyerahkannya kepada penuang logam di rumah TUHAN.”* - Zakaria 11:12b & 13b

- *“...dan mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menangisi dia dengan pedih seperti orang menangisi anak sulung.”* - Zakaria 12:10b

Dalam bagian lain, Mesias yang akan datang juga digambarkan sebagai yang ditolak, yang dengan tanpa alasan dibenci oleh orang sekitarnya, dan yang dikhianati oleh orang terdekatnya. Daud, sebagai tipologi dari Kristus, jauh sebelum nubuat para nabi seolah-olah telah menubuatkan ketertolakan dan penderitaan Kristus dalam beberapa Mazmurnya:

- *“Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya”* - Mazmur 2:2
- *“Janganlah sekali-kali bersukacita atas aku orang-orang yang memusuhi aku tanpa sebab, atau mengedipkan mata orang-orang yang membenci aku tanpa sebab.”* - Mazmur 35:19
- *“Orang-orang yang membenci aku tanpa alasan lebih banyak dari pada rambut di kepalaku;”* - Mazmur 69:5a
- *“Aku telah menjadi orang luar bagi saudara-saudaraku, orang asing bagi anak-anak ibuku;”* - Mazmur 69:9
- *“Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku.”* - Mazmur 41:10
- *“Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan aku?”* - Mazmur 22:2a
- *“Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya.”* - Mazmur 22:8
- *“...mereka menusuk tangan dan kakiku.... Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku.”* - Mazmur 22:17b & 19
- *“...dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.”* - Mazmur 69:22b

## THE GLORIOUS MESSIAH

Nubuat-nubuat tentang Mesias dalam Perjanjian Lama juga mencakup nubuat tentang Mesias yang datang dalam kemuliaan, akan memulihkan Israel, menjadi Hakim bagi bangsa-bangsa, dan secara khusus merupakan keturunan Raja Daud. Yesaya, yang menggambarkan Mesias yang menderita, juga pada saat yang sama menggambarkan Mesias sebagai Juruselamat yang penuh kemuliaan.

- “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya akan disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasanya, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya...” - Yesaya 9:5-6a
- “Lihat, itu Tuhan ALLAH, Ia datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa.” - Yesaya 40:10a
- “Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.... Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum. Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapakan pengajarannya.” - Yesaya 42:1, 3-4
- “Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung.” - Yesaya 61:1-2

Nabi-nabi besar lain seperti Yeremia dan Daniel juga menubuatkan akan hal ini:

- “Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas adil bagi Daud. Ia akan memerintah sebagai raja yang bijaksana dan akan melakukan keadilan dan kebenaran di negeri.” - Yeremia 23:5
- “Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak

akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.” - Daniel 7:14

## SEBUAH PANDANGAN YANG KABUR

Melalui dua penjabaran ini, kita dapat melihat bahwa orang-orang di zaman Perjanjian Lama memiliki pandangan yang paradoks akan kedatangan Mesias. Orang-orang Yahudi pada zaman setelah pembuangan dan para rabi mula-mula pun menjadi bingung. Akhirnya beberapa dari mereka menyimpulkan bahwa Mesias yang akan datang adalah dua orang yang berbeda. Arnold Fruchtenbaum, seorang Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan, menuliskan dalam bukunya “Jesus was a Jew” (1981):

“Anyone who sets himself to the task of seeking to know what the Old Testament has to say about the coming of the Messiah soon finds himself involved with a seeming paradox. At times one even seems to be faced with an outright contradiction. For the Jewish prophets gave a two-fold picture of the Messiah who was to come. On the one hand, the inquirer will find numerous predictions regarding the Messiah which portray him as one who is going to suffer humiliation, physical harm, and finally death in a violent manner. This death was stated by the Jewish prophets to be a substitutionary death for the sins of the Jewish people. On the other hand, he will find that the Jewish prophets also spoke of the Messiah coming as a conquering King who will destroy the enemies of Israel and set up the messianic kingdom of peace and prosperity. This is the two-fold picture the Jewish prophets gave of the Messiah. For centuries past, during the formulation of the Talmud, our rabbis made serious studies of messianic prophecies. They came up with this conclusion: the prophets spoke of two different Messiahs. The Messiah who was to come, suffer and die was termed Messiah, the Son of Joseph (Mashiach ben Yoseph). The second Messiah who would then come following the first was termed Messiah, the Son of David (Mashiach ben David).... The Old Testament never clearly states that there will be two Messiahs. In fact, many of the paradoxical descriptions are found side by side in the same passages, in which it seems that only one person is meant. But for the early rabbis the two-Messiah theory seemed to be the best answer.” (halaman 23-24)

Selain konsep dua-Mesias, kemungkinan lain adalah mereka menolak konsep Mesias yang menderita, hanya menerima konsep Mesias sebagai Raja, yang akan menyelamatkan Israel dari keterpurukan dan membawa kembali kejayaan Israel. Hal inilah yang menjadi salah

satu faktor mengapa orang-orang Farisi dan para ahli Taurat menolak Kristus - terlepas dari fakta bahwa Roh Kudus memang tidak bekerja dalam hati mereka. Bahkan, murid-murid Yesus sendiri pun juga memiliki konsep Mesias politik yang dengan kekuatan dan kemuliaan-Nya akan melepaskan mereka dari penjajahan Romawi dan memulihkan Kerajaan Israel. Hal ini terlihat jelas dalam Kisah Para Rasul 1:6, “Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?””

Apakah yang menyebabkan pandangan yang kabur tentang Mesias ini? Kuncinya adalah, oleh karena orang-orang dalam zaman Perjanjian Lama belum memiliki konsep yang jelas akan dua kedatangan dari Mesias. Di dalam wahyu yang belum lengkap dan keterbatasan konsep berpikirkannya, orang-orang Perjanjian Lama seperti Daud, Yesaya, dan Yeremia menganggap bahwa kedatangan Kristus yang pertama dan kedua adalah satu peristiwa yang sama. Ilustrasi yang menjelaskan hal ini adalah, ibaratnya seseorang sedang mengarahkan pandangannya dari kejauhan kepada dua puncak gunung yang posisinya sejajar. Di antara kedua gunung ini, terdapat lembah yang cukup panjang. Dalam pandangan orang ini, hanya ada satu gunung yang terlihat. Dari sudut pandang orang ini, akan sulit untuk membedakan kedua gunung, yang mana di antara keduanya terdapat lembah. Seperti itulah kesulitan orang-orang percaya dalam PL ketika melihat kedatangan Kristus: bagi mereka hanya ada satu gunung, hanya ada satu kali peristiwa kedatangan Mesias.

Kita yang telah hidup di zaman ini sudah mengetahui bahwa kedatangan Kristus yang pertama adalah sebagai Juruselamat yang menderita dan mati untuk menanggung dosa umat-Nya. Sedangkan pada kedatangan-Nya yang kedua, Kristus akan datang sebagai Raja yang mulia dan Hakim yang mengadili bangsa-bangsa. Kita sebagai orang-orang percaya yang hidup di zaman setelah Perjanjian Baru di mana Alkitab telah lengkap, dapat melihat ke belakang, kepada karya keselamatan yang Kristus kerjakan pada kedatangan-Nya yang pertama. Pada intinya, kita hidup pada masa di antara Kristus telah datang dan akan datang kembali. Maka solusi dari paradoks ini bukanlah pada keberadaan dua Mesias yang berbeda, melainkan dua jenis kedatangan, dengan satu Mesias yang sama: (1) Kedatangan-Nya yang pertama adalah untuk menderita dan mati, (2) Kedatangan-Nya yang kedua adalah untuk menaklukkan, memerintah, dan bertakhta selamanya.

## REFLEKSI PRIBADI BAGI KEHIDUPAN KITA SEKARANG

Setelah mengetahui fakta bahwa orang-orang percaya maupun para nabi PL memiliki pandangan yang kabur dan belum lengkap akan kedatangan Kristus, lalu apa yang menjadi respon kita? Ev. Johannes Putratama



dari MRII Depok dalam salah satu khotbahnya pernah memberikan ilustrasi tentang perbedaan antara mereka yang hidup dalam Perjanjian Lama dan kita yang hidup setelah zaman Perjanjian Baru. Misalnya, ada seorang laki-laki yang hendak memberikan coklat kepada kekasihnya. Akan tetapi ternyata laki-laki ini hanya memberikan bungkus dari coklat tersebut kepada kekasihnya itu. Dan anehnya, coklat itu sendiri diberikan kepada perempuan lain yang bukan kekasihnya. Kontan kekasihnya pun marah. Bungkus dari coklat tersebut adalah semacam “bayang-bayang” dan coklat itu sendiri adalah “faktanya”. **Orang-orang percaya dalam Perjanjian Lama hanya menerima “bayang-bayang” saja, sedangkan orang-orang dalam Perjanjian Baru dan juga kita menerima “faktanya”, yaitu Kristus itu sendiri sebagai penggenapan dari nubuat dalam PL.** Orang-orang di zaman Perjanjian Lama belum memiliki wahyu yang lengkap dan konsep yang komprehensif tentang Mesias. Kita yang sudah mendapatkan “fakta” tersebut tentu memiliki *privilege* yang lebih besar daripada orang-orang di zaman PL. Yesus Kristus dalam Lukas 12:48b mengatakan, “Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut.” Kita yang hidup hari ini, telah diberikan anugerah yang lebih besar daripada orang-orang dalam Perjanjian Lama. Tentu saja tuntutan bagi kita untuk lebih lagi beriman dan hidup suci menjadi lebih besar.

Sesungguhnya kita patut mengucap syukur dengan tidak habis-habisnya kepada Allah, karena kita diberi anugerah untuk boleh lahir dan hidup di zaman ini. Boleh hidup di zaman setelah kedatangan Kristus, di mana Alkitab juga sudah selesai dan lengkap, adalah suatu anugerah yang terlalu besar. Kita yang telah percaya sungguh-sungguh pada Kristus boleh memiliki pandangan yang tidak lagi kabur: dengan kesaksian dari Alkitab, kita dapat mengetahui akan ke mana sejarah ini berakhir dengan pasti. Bisakah kita membayangkan kehidupan orang-orang percaya di zaman PL yang hanya bisa berharap, melihat ke depan dengan penuh pengharapan, namun sampai mati tidak melihat penggenapan keselamatan itu? Bisakah kita bayangkan betapa dalamnya pengharapan mereka akan datangnya Sang Mesias yang akan melepaskan mereka dari belenggu dosa dan pedihnya pembuangan?

Sayang sekali, mungkin sikap hidup kita sehari-hari sering kali tidak mencerminkan orang yang sudah mendapatkan anugerah itu. Bagaimana kita hidup juga tidak mencerminkan orang yang sedang menantikan kedatangan Kristus yang kedua. Sadarkah kita bahwa kita hidup di zaman akhir, di mana Kristus akan datang kedua kalinya, kapan saja, tanpa kita bisa mengetahuinya? Kepada siapa atau apakah penantian dan pengharapan kita ditujukan? Mungkin kita lebih menantikan kenaikan gaji dan promosi jabatan. Mungkin

kita lebih menantikan pria atau wanita idaman kita. Mungkin pula kita lebih menantikan kelulusan kuliah kita atau hari ulang tahun kita. Pertanyaannya, apakah kita menantikan kedatangan Sang Mesias, yang sudah pernah datang untuk mati dan bangkit, dan yang akan datang kembali untuk memerintah sebagai Raja untuk selama-lamanya? Sudahkah kita mengerjakan keselamatan kita dengan penuh takut dan gentar, mengingat bahwa suatu hari nanti - yang kita tidak tahu kapan pastinya, bisa ribuan tahun lagi, bisa juga beberapa menit atau detik lagi - kita akan berdiri di hadapan takhta Raja atas Segala Raja yang juga adalah Hakim atas Segala Hakim? Sudahkah kita mengusahakan kehidupan yang sungguh-sungguh kudus, agar kita boleh layak menyambut Sang Mempelai Agung yang akan datang itu?

*Kristus tidak selamanya datang sebagai Juruselamat yang mengampuni, namun Ia akan datang untuk menghakimi. Ketika kita menyadari hal ini, apakah kita masih mau bermain-main dalam hidup ini?*

Jangan sampai kita begitu terlena dengan hidup kita sampai kita lupa, bahwa Kristus akan datang kembali - bukan lagi sebagai Juruselamat yang penuh belas kasihan dan menjadi sahabat bagi orang berdosa, melainkan sebagai Raja dan Hakim yang akan menghakimi seluruh umat manusia. Kita memang diselamatkan bukan karena perbuatan baik kita, akan tetapi pada kedatangan-Nya yang kedua, kita akan dihakimi berdasarkan perbuatan kita!

## PENUTUP

Sebagai penutup, ada sebuah kisah yang diutarakan oleh Pdt. Stephen Tong dalam khotbahnya di KPIN Jailolo, 18 Maret silam. Alkisah, ada seorang anak muda yang cakap dan sehat. Hari itu warga sedang berkerumun di pasar untuk menyambut datangnya raja. Di dalam kerumunan itu, anak muda ini mencuri barang milik salah satu warga. Karena ketahuan, anak muda ini dikejar dan ditangkap oleh warga, kemudian diperhadapkan kepada raja. Raja pun bertanya, dan warga tersebut menjawab, “Anak muda ini telah mencuri.” Raja itu terdiam sejenak, ia menatap wajah anak muda itu. Wajah yang sebetulnya

tampam, elok, sehat, dan dengan ekspresi yang mengharapkan belas kasihan. Raja pun bertanya, mengapa ia harus mencuri. Anak muda itu dengan gentar meminta ampun dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Raja pun tergerak oleh belas kasihan dan memberikan pengampunan bagi anak muda itu. Anak muda itu boleh pulang. Waktu pun terus berjalan, sampai sekitar 20 tahun kemudian. Tiba-tiba warga kembali menangkap seseorang yang juga mencuri. Lagi-lagi, warga membawa orang ini kepada raja. Ketika raja melihat orang yang mencuri ini, ia merasa seperti pernah melihat wajah orang ini. Tiba-tiba raja teringat, bahwa orang ini adalah anak muda yang sekitar 20 tahun lalu juga mencuri dan diampuni. Kali ini, raja bertanya dengan suara yang lebih tegas, mengapa ia mencuri lagi, padahal dulu sudah diampuni. Dengan sikap yang sama, pencuri ini memohon belas kasihan raja untuk mengampuni dia. Akan tetapi reaksi raja kali ini berbeda. Raja mengatakan bahwa dulu ia memberikan pengampunan, namun karena pencuri ini kembali mencuri, berarti pengampunan itu tidaklah dihargainya. Maka kali ini raja memerintahkan orang-orangnya untuk membawa pencuri ini untuk dihukum.

Kisah ini diangkat bukan untuk menuding kita semua bahwa kita seperti pencuri tersebut. Dari kisah ini, kita dapat belajar bahwa anugerah itu tidak selamanya ada. Ketika kita boleh mengenal siapa itu Kristus dengan komprehensif - sesuatu yang tidak dimiliki oleh para nabi PL - itu adalah suatu hak istimewa yang Tuhan anugerahkan bagi kita. Kisah ini juga sekali lagi menegaskan bahwa Kristus tidak selamanya datang sebagai Juruselamat yang mengampuni, namun Ia akan datang untuk menghakimi. Ketika kita menyadari hal ini, apakah kita masih mau bermain-main dalam hidup ini? Apakah kita masih mau membuang-buang waktu, berkubang dalam dosa-dosa kita? Kiranya perenungan ini boleh membawa kita sekali lagi lebih menghargai anugerah pengenalan kita akan Kristus, serta mendorong kita untuk mengusahakan kehidupan yang semakin kudus dan berkenan di hadapan-Nya!

Izzaura Abidin  
Pemudi GRII Pondok Indah

## Endnotes:

1. Fruchtenbaum, Arnold G. (1981). *Jesus Was A Jew*. San Antonio, Texas: Ariel Ministries.
2. *Rose Book of Bible Charts, Maps & Timelines* (2005). California: Rose Publishing. Halaman 81-86.

Sambungan dari halaman 11

Tuhan Yesus dan para rasul tentang berita Injil yang membawa kita ke dalam realitas kerajaan Allah yang pada akhirnya akan mentransformasi keseluruhan politik, sosial, dan budaya seluruh dunia. Tetapi sulit bagi kita melihat hal ini karena kita tidak hidup pada masa tersebut, di mana umat Israel dalam kondisi sangat tertekan dan berharap akan kedatangan Mesias dan transformasi yang dilakukan-Nya.

Mari kita coba melihat *historical perspectives* dari kacamata para nabi dan bagaimana orang-orang Perjanjian Lama mengerti konsep keselamatan ketika membaca nubuat-nubuat para nabi. Pertama mereka lahir dalam tradisi Yahudi yang mengerti konsep dosa, kejatuhan manusia, dan murka Allah.<sup>39</sup> Setiap tahun mereka harus mengorbankan korban sembelihan untuk mengganti dosa mereka.<sup>40</sup> Mereka mengerti bahwa mereka perlu keselamatan dan penebusan. Mereka juga mengerti keselamatan berasal dari Allah melalui anugerah-Nya dan Ia akan menyediakan penebus di masa depan untuk mereka.<sup>41</sup> Mereka mengerti bahwa Abraham dibenarkan oleh iman<sup>42</sup> dan Nuh menerima kasih karunia dari Allah<sup>43</sup>. Mereka mengerti bahwa mereka mengikat kovenan dengan Tuhan.<sup>44</sup> Mereka mengerti bahwa keselamatan dan pengampunan dosa datang dari anugerah Allah.

Karena itulah nubuat para nabi penuh dengan konsep keselamatan. Melalui nubuat para nabi mereka juga mengerti konsep Mesias yang menderita<sup>45</sup> dan Mesias yang mulia<sup>46</sup>. Hanya saja mereka belum terlalu jelas bagaimana semuanya ini berhubungan satu sama lain, kapan peristiwa-peristiwa ini akan terjadi dan siapakah Mesias tersebut. Melalui nubuat demi nubuat yang sedikit demi sedikit dibukakan, konsep sejarah keselamatan menjadi semakin jelas bagi mereka. Bukankah konsep Injil yang mereka miliki sangat mirip dengan konsep kita sekarang? Nubuat seolah-olah seperti berita Injil yang bergema di masa lalu supaya umat Israel yang mendengarnya bisa percaya dan berharap pada Mesias.

Sekarang mari kita coba lihat beberapa nubuat yang dipenuhi dalam diri Yesus. Bahkan beberapa theolog menemukan ada lebih dari

400 nubuat yang dipenuhi dalam diri Yesus. Mustahil bagi kita untuk membahas semuanya. Kita hanya akan melihat beberapa yang penting saja. Ia lahir keturunan perempuan<sup>47</sup>, lahir di Betlehem<sup>48</sup>, lahir dari anak dara<sup>49</sup>, mewarisi takhta Daud<sup>50</sup>, ditolak umat-Nya sendiri<sup>51</sup>, dikhianati<sup>52</sup>, disalibkan<sup>53</sup>, ditikam<sup>54</sup>, mati bersama penjahat<sup>55</sup>, dikuburkan dalam kuburan orang kaya<sup>56</sup>, bangkit dari kematian<sup>57</sup>, naik ke sorga<sup>58</sup>, duduk di sebelah kanan Allah<sup>59</sup>. Melalui beberapa bagian ini saja kita bisa melihat bagaimana seluruh nubuat tergenapi secara eksplisit dalam diri Yesus. Belum lagi nubuat-nubuat yang berbentuk konsep doktrinal seperti pengampunan dosa<sup>60</sup>, keselamatan<sup>61</sup>, kerajaan Allah<sup>62</sup>, hari Tuhan<sup>63</sup>, harapan perdamaian<sup>64</sup>, dan lain-lain, yang tergenapi melalui karya Yesus.

#### Peran Kita

Zaman sekarang sudah tidak ada jabatan nabi karena seluruh fungsi kenabian dan nubuat sudah digenapkan oleh Kristus. Tetapi sebagai pengikut Kristus kita memiliki peran kenabian untuk memberitakan kebenaran. Sama seperti para nabi telah memberitakan berita Injil yang mereka tangkap secara bayang-bayang kepada manusia berdosa di masa lalu, demikian pula kita harus memberitakan Injil yang sudah genap dalam diri Yesus Kristus kepada masa kini. Ini adalah tugas utama kita sebagai suatu komunitas yang melanjutkan peran kenabian. Selain itu, dalam konteks nabi, kita juga harus mencari kebenaran secara komprehensif dan memberitakannya secara utuh sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman orang lain. Ini berlaku untuk segala jenis profesi, baik wartawan, jurnalis, ilmuwan, sales, akuntan, dan maupun dalam percakapan sehari-hari. Para nabi adalah orang yang terus meneliti dan mengabarkan kebenaran secara akurat. Semoga pelayanan kenabian kita menjadi berkat bagi orang lain.

Hendrik Santoso Sugiarto  
Pemuda GR11 Singapura

#### Endnotes:

1. Data mengenai nabi-nabi di sekitar Mesopotamia umumnya dapat kita temukan pada *Mari Letters* dan juga *Niniveh collection*. Cerita mengenai nabi-

nabi kuno juga tersebar di tulisan-tulisan yang lain. Mereka juga dapat ditemukan di dalam ukiran-ukiran dan seni-seni pagan.

2. 2Samuel 24:11.
3. 1Samuel 9:9.
4. Keluaran 7:1.
5. Kejadian 20:7.
6. Kejadian 49.
7. Ulangan 18:15.
8. 1Samuel 3:20.
9. 2Samuel 12:25.
10. Ulangan 18:15.
11. Ulangan 18:18.
12. Bilangan 11:17.
13. Ulangan 18:18.
14. Ulangan 18:19.
15. Ulangan 18:15, di mana bisa merujuk pada karakter Musa di Keluaran 32.
16. Ulangan 18:22.
17. Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 1990, p. 36.
18. Ibrani 1:1.
19. Lukas 16:16, Matius 11:13.
20. Kisah Para Rasul 21:10.
21. Calvin, *Institutes*, bk. II, 1:425-429.
22. Matius 24:3-35.
23. Matius 21:11, 46; Lukas 7:16, 24:19; Yohanes 3:2, 4:19, 7:40, 9:17.
24. Yohanes 6:14.
25. Kisah Para Rasul 3:22-23.
26. Lukas 13:33.
27. Matius 1:1-17.
28. Yohanes 12:49-50; 14:10, 24; 15:15; 17:8, 20.
29. Lukas 4:1, 16-19.
30. Markus 9:7.
31. Yohanes 1:1-18; 14:9.
32. Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1986), p. 358-359.
33. Yohanes 8:32.
34. Yohanes 16:8.
35. Yohanes 14:26.
36. Roger Nicole, *Revelation and the Bible*, ed. Carl F.H. Henry (Grand Rapids: Baker, 1958), p. 137-151.
37. Matius 5:17-18.
38. Yohanes 5:39.
39. Kejadian 3.
40. Imamat 4.
41. Yesaya 53:5.
42. Kejadian 15:6.
43. Kejadian 6:8-9.
44. Keluaran 19.
45. Yesaya 53:1-12.
46. Yesaya 9:5-6.
47. Kejadian 3:15.
48. Mikha 5:1.
49. Yesaya 7:14.
50. Yesaya 9:7.
51. Yesaya 53:3.
52. Zakaria 11:12-13.
53. Mazmur 22:16.
54. Zakaria 12:10.
55. Yesaya 53:12.
56. Yesaya 53:9.
57. Mazmur 16:10.
58. Mazmur 68:18.
59. Mazmur 110:1.
60. Yeremia 31:31-34.
61. Zakaria 12:7-9.
62. Zakaria 14:16-20.
63. Maleakhi 4:5-6.
64. Yesaya 2:2-4.

## POKOK DOA

1. Berdoa untuk NRETC yang akan diadakan pada tanggal 26-29 Juni 2014. Kiranya melalui setiap acara yang dipersiapkan, para remaja dapat mengerti panggilan hidup dan identitas diri mereka sehingga mereka boleh mengerti kehendak Tuhan dalam hidup mereka.
2. Berdoa untuk KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen yang akan diadakan pada tanggal 3-7 November 2014 di RMCI. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan semangat, menyegarkan panggilan, dan menyadarkan setiap guru yang mengikuti acara ini tentang firman sebagai dasar pengaruh dan pendidikan terhadap bangsa Indonesia. Berdoa kiranya Roh Tuhan dan api firman Tuhan membakar setiap peserta sekali lagi untuk mengasihi dan mendidik anak-anak menuju pengenalan akan Tuhan dan penggenapan rencana Tuhan bagi bangsa ini.

# Spice Trail



**S**pice Trail adalah sebuah film produksi BBC yang bercerita tentang perjalanan rempah-rempah dalam sejarah. Film ini terdiri dari tiga bagian, di mana bagian kedua secara khusus berbicara tentang cengkeh dan pala. Bisa ditebak, seri kedua ini mengisahkan tentang Kepulauan Maluku yang menjadi sumber kedua jenis rempah tersebut.

Tidak banyak orang Indonesia yang menyadari bahwa pada suatu masa dalam sejarah, Indonesia, khususnya Kepulauan Maluku, pernah menjadi primadona dunia. Menjadi incaran para pedagang Asia bahkan bangsa Eropa yang datang dari tempat yang jauh. Para perau laba dari Eropa, rela menempuh jalan panjang yang berbahaya, demi mendapatkan cengkeh dan pala. Bahkan, tidak hanya itu, di antara mereka ada yang rela melakukan pembantaian massal agar mendapat hak monopoli rempah. Salah satu di antara mereka adalah Jan Pieterszoon Coen, pendiri Batavia.

Coen, seorang Belanda yang dibesarkan di tengah keluarga yang secara ketat memegang prinsip-prinsip Calvinis. Sayangnya, keteguhan memegang prinsip tersebut diterapkan secara salah dalam keinginan untuk mendapatkan keuntungan melalui strategi monopoli dagang. Ia pun tidak sungkan melakukan pembantaian massal di pulau Banda karena penduduknya tetap menjual rempah-rempah mereka ke pihak Inggris sekalipun telah terikat kontrak dagang monopoli dengan VOC. Bisa dimaklumi mengapa penduduk Banda melakukan hal itu, karena VOC membeli pala mereka dengan harga yang rendah. Tetapi Coen tidak terima. Ia mengirimkan para algojo, tentara bayaran dari Jepang, untuk menghabiskan 14 ribu penduduknya dan hanya menyisakan 1.000 orang penduduk Banda! Sadis!

*Oya*, untuk informasi, Bernard H. M. Vlekke dalam bukunya, *Nusantara*, mencatat bahwa pada masa itu harga 50 kg cengkeh di Kepulauan Maluku hanya 1-2 dukat. Tetapi begitu mencapai

Malaka nilainya menjadi 10 dukat. Makin ke Barat makin naik harganya, sehingga tiba di Eropa harganya mencapai 250 dukat. Bagaimana dengan pala? Dalam film *Spice Trail* disebutkan bahwa sekarang pala dapat membeli sebuah rumah mewah di London pada masa itu!

Uang dan keuntungan membuat seorang yang dibesarkan dalam keluarga Calvinis, melupakan harkat kemanusiaan dan belas kasihan. Sampai hari ini, kisah kebrutalan Coen masih tetap dikenang rakyat Banda. Coen boleh saja kembali sebagai seorang pahlawan di negeri asalnya, Belanda, tetapi bagi rakyat Banda, ia adalah seorang yang brutal. Lalu bagaimana, Injil diwartakan pada masa itu, juga pada masa ini, di pulau Banda?

Kisah di atas mengingatkan kita bahwa pada suatu masa dalam sejarah ada orang yang mengorbankan hampir semua penduduk sebuah pulau demi mendapatkan rempah-rempah yang sekarang begitu murah harganya. Apa yang saat ini dunia anggap berharga dan Anda anggap juga berharga? Betulkah itu berharga atau suatu hari kelak akan menjadi murah bahkan mungkin jadi sampah?

Belajarlah dari Yesus dari Nazaret, yang pada satu titik sejarah, pernah mengorbankan diri-Nya, karena Ia ingin agar Anda dan saya mengerti satu hal yang berharga: melakukan kehendak Allah. Akankah Anda menempuh jalan yang sama dengan Yesus, atau Anda sedang mengikuti langkah Coen?

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin